

**BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI SOSIAL
DALAM MENGATASI KESULITAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA
MTs NEGERI 1 YOGYAKARTA**



**Oleh:
DWI PRATIWI LESTARI
NIM: 1220410025**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Pendidikan Islam
Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam

**YOGYAKARTA
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Pratiwi Lestari, S.Pd.I
NIM : 1220410025
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 Juni 2014

Saya yang menyatakan,



Dwi Pratiwi Lestari, S.Pd.I
NIM: 1220410025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dwi Pratiwi Lestari, S.Pd.I
NIM : 1220410025
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam (P.I)
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islami (BKI)
Judul Tesis :

BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI SOSIAL DALAM MENGATASI KESULITAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA MTS NEGERI 1 YOGYAKARTA

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Yogyakarta, 02 Juni 2014

a yang menyatakan,



Dwi Pratiwi Lestari, S.Pd.I

NIM: 1220410025



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

TESIS berjudul : BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI SOSIAL DALAM
MENGATASI KESULITAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA MTs
NEGERI 1 YOGYAKARTA

Nama : Dwi Pratiwi Lestari, S.Pd.I
NIM : 1220410025
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : BIMBINGAN KONSELING ISLAM (BKI)
Tanggal Lulus : 17 Juni 2014

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Yogyakarta, 08 Juli 2014



Direktur,

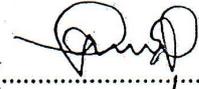
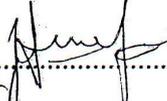
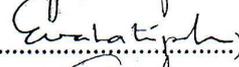
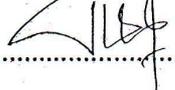
Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP. 19641008 199103 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Judul Tesis : Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Mengatasi
Kesulitan Penyesuaian Sosial Siswa MTs Negeri 1
Yogyakarta
Nama : Dwi Pratiwi Lestari, S.Pd.I
NIM : 1220410025.
Program Studi : Pendidikan Islam.
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam.

Telah disetujui oleh tim penguji ujian munaqosah:

Ketua Sidang	: Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.	(..... )
Sekretaris Sidang	: Dr. Nurul Hak, M.Hum.	(..... )
Pembimbing/Penguji	: Dr. Eva Latipah, M.Si.	(..... )
Anggota Penguji	: Dr. Budi Astuti, M.Si.	(..... )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 Juni 2014.

Waktu : Pukul 14.00 s.d 15.00 WIB.

Nilai Tesis : 95,5/A+.

IPK : 3.71 (tiga koma tujuh satu)

Predikat Kelulusan : Dengan Pujian (cumlaude).

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI SOSIAL DALAM
MENGATASI KESULITAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA MTS
NEGERI 1 YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Dwi Pratiwi Lestari, S.Pd. I
NIM : 1220410025.
Program Studi : Pendidikan Islam (PI).
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 02 Juni 2014
Pembimbing



Dr. Budi Astuti, M.Si

ABSTRAK

DWI PRATIWI LESTARI. Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Mengatasi Kesulitan Penyesuaian Sosial Siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta.

Berdasarkan observasi *pra research* yang dilakukan di MTs Negeri 1 Yogyakarta, terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan penyesuaian sosial. Masih terbatasnya pengalaman remaja dalam memecahkan masalah, menuntut adanya suatu bantuan dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling. Dari gambaran permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesulitan penyesuaian sosial siswa, faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan penyesuaian sosial siswa dan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam mengatasi kesulitan penyesuaian sosial siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif sebagaimana adanya (*natural setting*). Penelitian dilakukan di MTs Negeri 1 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling serta siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial dilihat dari karakteristik perilaku yang cenderung diabaikan atau ditolak. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Adapun dalam mengecek keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk kesulitan penyesuaian sosial siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta, yaitu (1) kesulitan dalam persahabatan, (2) merasa terasing dalam aktivitas kelompok, (3) kesulitan menghadapi situasi sosial baru, (4) kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kelompok. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswa mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial meliputi: (1) faktor transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah. (2) Perubahan-perubahan masa pubertas yang mengakibatkan terjadinya banyak perubahan fisik maupun psikis siswa. (3) Perubahan kognisi sosial. (4) Faktor kondisi keluarga. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam mengatasi kesulitan penyesuaian sosial siswa di MTs Negeri 1 Yogyakarta meliputi layanan dasar berfungsi sebagai layanan preventif dan pemeliharaan, layanan responsif berfungsi sebagai layanan kuratif yang spesifik digunakan dalam mengatasi kesulitan penyesuaian sosial siswa tertentu, perencanaan individual, dan dukungan sistem.

Kata Kunci: *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial, Kesulitan Penyesuaian Sosial.*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis dedikasikan untuk orang-orang yang tulus mencintai, menyayangi, mendukung dan selalu mendoakan yang terbaik bagi penulis.

Semoga Allah merahmati, melindungi, memberkahi dan meridhoi setiap langkah di mana pun dan kapan pun.

Terima kasih yang tak terhingga,

Teruntuk

Ayah dan Ibu

Kakak Adik

&

Seluruh keluarga tercinta

JAZAKUMULLAH AHSANUL JAZAA

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan

Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan.¹

¹ Q.S Al-Insyirah ayat 5-6

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

حَمْدًا يُوفَى نِعْمَهُ وَيُكَافَى مَزِيْدَهُ
يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ
سُبْحَانَكَ لَا نُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِي
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَأٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji Syukur Alhamdulillah, segala puji kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat-sahabatnya, yang telah membimbing kita semua menuju arah kebenaran dan kebahagiaan.

Selama penulisan Tesis ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini tidak mungkin terselesaikan tanpa petunjuk, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan kerendahan hati penulis haturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musa Asy'ari, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Maragustam, MA, selaku ketua sidang ujian Tesis sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Nurul Hak, M.Hum, selaku sekretaris sidang ujian Tesis pada Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Ea Latipah M.Si., selaku anggota penguji ujian Tesis pada Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Ibu Dr. Budi Astuti selaku pembimbing tesis yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat dalam proses penyusunan tesis ini.

6. Semua Bapak dan Ibu Dosen pada Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Seluruh Staf dan Karyawan pada Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan seluruh staf karyawan MTs Negeri 1 Yogyakarta yang telah memberi kesempatan dan menerima peneliti dengan ramah dan tangan terbuka untuk melakukan penelitian.
9. Kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu sebagai motivator dan inspirator tidak ternilai yang selalu memotivasi penulis dalam meraih cita-cita. Besar cinta dan kasih sayang Ayah dan Ibu hanya Allah yang dapat membalasnya. Anakmu sangat mencintaimu duhai Ayah dan Ibu.
10. Kakakku Alan Kurniawan dan adikku Muhammad Fadil yang terkasih, yang selalu memberikan dukungan dan semangat tanpa batas.
11. Keluarga besarku tercinta, papa tua, nenek dan kakek (Allahu yarham), mama tua, tante Lia dan Om Rum, mama Ewis dan papa Ewis, tante Jija dan Alfan, tante oma dan om Fian, tante Ipa, tante Mima, om Agus, om Aji. Terima kasih atas dukungan dan doa kalian.
12. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa-doa indah dari Ustdzah Dr. Sa'diyah Bachmid, MA yang tak henti-hentinya mendoakan yang terbaik bagi penulis, semoga Ustdzah selalu diberkahi Allah. Begitu juga kepada Ustad Dr. Syarif Hasyim sekeluarga yang sangat membantu penulis dalam urusan masa depan. *Jazakumullah khair Katsir.*
13. Adik-adik sepupu yang selalu menyemangati lewat canda tawa dan dukungan mereka "Ewis, Hanif, Kiki, Marwah, Faiz, dan Zakiy". Juga buat adikku Gemila Indah Febrianti dan Fera Fey Nafeeza, kalian begitu istimewa.
14. Semua temen-temen kuliah seperjuangan kelas BKI. A yang senantiasa memberikan dukungan, kritik dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu.
15. Bapak dan Ibu Agus sekeluarga selaku wali kost yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil selama kurang lebih dua tahun penulis tinggal di Yogyakarta.
16. Semua mbak-mbak kost Ibu Agus: Mbak Lim, Nafil, Aisyah, Ragil, Adek, mbak Yuli yang bersama-sama memiliki cita-cita untuk menggapai

kesuksesan, selalu ada sebagai pendukung dan penyemangat dalam menyelesaikan studi.

17. Terima kasih kepada Rahmat Hidayat, S.Sy yang sudah banyak memberikan dukungan dan senantiasa mendoakan selama proses penyelesaian tesis ini. Jazakumullah khair katsir atas semua kebaikannya selama ini. Budi baik, Allah yang akan membalasnya.
18. Terima kasih kepada sahabat seperjuangan Spetriani Lamadau, S.TP yang sejak MTs sampai kembali bersama-sama menempuh pendidikan di Jogjakarta selalu memberikan dukungan kepada penulis. Kepada Silva, Nining, Yuyu, Fadlia, Puput, Hapsah, Yaya Dj, Cen-cen, Iis, Pipi, Mia, Ajwir, Aldi, Abdin, dkk lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah memberkahi.
19. Terima kasih kepada Randy Atma R Massi, SH, MH yang telah memberikan dukungan juga tidak henti-hentinya mendoakan penulis, khususnya di akhir-akhir penyelesaian tesis ini. Semoga dimudahkan langkah dan urusan ke depan. Doa-doa yang terucap dalam diam, Semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik balasan.
20. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan motivasinya dalam menyelesaikan Tesis ini.

Tentunya Tesis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak akan sangat bermanfaat demi sempurnanya tulisan ini. Harapan penulis dari tulisan ini semoga bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya bagi perkembangan ilmu pendidikan Bimbingan Konseling Islam. Akhirnya *Assalamu'aikum Warahmatullahi Wabarakatuh*.

Yogyakarta, 02 Juni 2014

Saya yang menyatakan,

Dwi Pratiwi Lestari, S.Pd.I
NIM: 1220410025

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
DEWAN PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1. Kegunaan Teoritis.....	12
2. Kegunaan Praktis	12
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian	16
2. Lokasi Penelitian	17
3. Sumber data	18
4. Teknik Pengumpulan Data	18
5. Instrumen Penelitian	20
6. Teknik Analisis Data	24
7. Pengecekan Keabsahan Data.....	27
F. Sistematika Pembahasan	28
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Siswa MTs sebagai Masa Remaja.....	30
1. Pengertian remaja	30
2. Karakteristik remaja	32
3. Tugas perkembangan remaja.....	37
B. Tinjauan Tentang Kesulitan Penyesuaian Sosial Siswa.....	40
1. Hakikat kesulitan penyesuaian siswa	40
2. Aspek-aspek kesulitan penyesuaian sosial siswa	43
3. Karakteristik siswa yang mengalami kesulitan penyesuaian sosial	50
4. Dampak kesulitan penyesuaian sosial siswa	56

5.	Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan penyesuaian sosial siswa.....	58
C.	Tinjauan Tentang Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial.....	68
1.	Makna bimbingan dan konseling pribadi sosial.....	68
2.	Tujuan bimbingan dan konseling pribadi sosial.....	73
3.	Strategi Implementasi layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial	76
4.	Prinsi-prinsip bimbingan dan konseling Islami Yang berhubungan dengan layanan konseling.....	85
D.	Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Mengatasi Kesulitan Peyesuaian Sosial Siswa.....	88
E.	Pertanyaan-Pertanyaan Penelitian.....	94
BAB III	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A.	Profil MTs Negeri 1 Yogyakarta.....	95
1.	Keberadaan MTs Negeri 1 Yogyakarta.....	95
2.	Visi dan misi.....	98
3.	Keadaan madrasah.....	
B.	Profil Bimbingan dan Konseling MTs Negeri 1 Yogyakarta.....	104
1.	Keadaan guru bimbingan dan konseling	104
2.	Program kerja bimbingan dan konseling.....	107
3.	Mekanisme penanganan siswa bermasalah.....	117
4.	Kondisi sarana dan prasarana.....	120
BAB IV	BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI SOSIAL DALAM MENGATASI KESULITAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA	
A.	Bentuk-bentuk Kesulitan Penyesuaian Sosial Siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta	124
B.	Faktor-faktor yang Menyebabkan Kesulitan Penyesuaian Sosial Siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta	156
C.	Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Mengatasi Kesulitan Penyesuaian Sosial Siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta ..	171
BAB V :	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	244
B.	Saran-saran	247
	DAFTAR PUSTAKA	250
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	254
	CURRICULUM VITAE.....	337

DAFTAR TABEL

- Tabel. 1 Pedoman Aspek dan Sub Aspek wawancara, 20.
- Tabel. 2 Kisi-kisi Observasi subjek, 21.
- Tabel. 3 Kisi-kisi Observasi Ketersediaan Program dan Fasilitas, 22.
- Tabel. 4 Kisi-kisi Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial, 23.
- Tabel. 5 Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi, 24.
- Tabel. 6 Data Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Negeri 1 Yogyakarta, 103.
- Tabel. 7 Jumlah Guru MTs Negeri 1 Yogyakarta, 104.
- Tabel. 8 Guru BK Berdasarkan Jabatannya, 107
- Tabel. 9 Fasilitas Sarana dan Prasarana BK, 121
- Tabel. 10 Rangkuman Bentuk-bentuk Kesulitan Penyesuaian Sosial Siswa, 153
- Tabel.11 Rangkuman Faktor-faktor yang Menyebabkan Kesulitan Penyesuaian Sosial Siswa, 169
- Tabel.12 Penanganan Kasus RCIM, 189
- Tabel.13 Ringkasan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Mengatasi Kesulitan Penyesuaian Sosial MTs Negeri 1 Yogyakarta, 235

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keterangan Penelitian, 255.
- Lampiran 2. Data Wawancara, 256.
- Lampiran 3. Program Tahunan Bimbingan dan Konseling, 310.
- Lampiran 4. Program Semester Genap Bimbingan dan Konseling, 312.
- Lampiran 5. Program Semester Ganjil Bimbingan dan Konseling, 315.
- Lampiran 6. Silabus Layanan Informasi dan
Bimbingan Kelompok Semester Ganjil, 317
- Lampiran 7. Rencana Pelaksanaan Layanan(RPL) Layanan Informasi
dan Bimbingan Kelompok Semester Ganjil , 318
- Lampiran 8. Silabus Layanan Informasi dan
Bimbingan Kelompok Semester Ganjil, 319
- Lampiran 9. Rencana Pelaksanaan Layanan(RPL) Layanan Informasi
dan Bimbingan Kelompok Semester Ganjil, 320
- Lampiran 10. Silabus Layanan Informasi dan
Bimbingan Kelompok Semester Genap, 321
- Lampiran 11. Rencana Pelaksanaan Layanan(RPL) Layanan Informasi
dan Bimbingan Kelompok Semester Genap, 322
- Lampiran 12. Rencana Pelaksanaan Layanan(RPL) Layanan Orientasi, 323
- Lampiran 13 Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Layanan Home visit (RC) ,325
- Lampiran14. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
Layanan Konseling Individual (RC), 327
- Lampiran 15. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
Konseling Individual (MLN), 329
- Lampiran 16. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Konseling Kelompok, 331
- Lampiran 17. Dokumentasi Foto-foto Penelitian, 333
- Lampiran 18. Curriculum Vitae, 337

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Analisis Data Model Interaktif, 26.
- Gambar 2 Alur Berpikir Penelitian, 93.
- Gambar 3 Mekanisme Penanganan Siswa Bermasalah, 118.
- Gambar 4 Gambaran Kondisi Sarana Fisik dan Teknis
Bimbingan dan Konseling, 122.
- Gambar 5 Suasana Konseling Individu, 195.
- Gambar 6 Suasana proses Konseling Kelompok, 202.
- Gambar 7 Proses Kolaborasi dengan Orang Tua, 214
- Gambar 8 Contoh Bentuk Kolaborasi dengan Instansi Luar Sekolah, 233

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk membentuk manusia yang lebih berkualitas. Kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras, dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, fisik, dan sebagainya.

Pribadi yang berkualitas (paripurna) dalam Islam dapat disebut *insan kaffah* dan *insan kamil*, yaitu sosok pribadi yang sehat jasmani dan rohaninya, dapat mengimplementasikan iman, ilmu, dan amal serta zikir dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu.¹

Sekolah merupakan lembaga sosialisasi terkuat di dalam perkembangan manusia. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting dalam rangka membentuk manusia seutuhnya yang berkembang secara optimal dalam berbagai aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ketika anak berada pada jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama pertama (baik SMP maupun MTs), maka pada saat itu dirasakan sangat berarti bagi kehidupan siswa, baik karena tambahan tuntutan belajar

¹Syamsu Yusuf dan Juntika Nur Ihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Rosdakarya, 2010), hal. 2.

sebagai seorang siswa lebih berat, maupun karena siswa akan mengalami banyak perubahan dalam diri sendiri selama tahun-tahun ini. Secara berangsur-angsur siswa akan berusaha untuk melepaskan diri dari pengawasan orang tuanya, dan akan dihadapkan pada rangkaian perubahan jasmani pada dirinya.²

Pada fase perkembangan, anak usia sekolah menengah pertama berada dalam rentang usia 12-15 tahun yang masuk dalam kategori fase remaja awal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock bahwa berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dan pola-pola perilaku yang tampak khas bagi usia-usia tertentu masa remaja itu terbagi menjadi masa remaja awal dalam rentang usia 13, 14- 17 tahun dan masa remaja akhir dari 17-20 tahun.³

Tugas-tugas perkembangan pada fase remaja ini meliputi menerima peranannya sebagai pria dan wanita yang sedang berkembang, memperjuangkan taraf kebebasan yang wajar dari orang tua dan kenakalan dewasa yang lain, menambah bekal pengetahuan dan pemahaman sebagai dasar pendidikan lanjut, mengembangkan kata hati berdasarkan penghayatan pribadi terhadap nilai-nilai kehidupan (*values*).⁴

Salah satu tugas perkembangan yang harus dituntaskan oleh siswa SMP/MTs adalah mencapai perkembangan penyesuaian sosial. Pada fase

²Winkel, WS&M.M.SriHastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: PT Gramedia, 1997), hlm. 162

³Panut Panuju & Ida Utami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2005), hlm.4

⁴Winkel, WS. &M.M.SriHastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, hlm. 162

ini siswa diharapkan mampu untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sekitar dan telah memiliki penghayatan pribadi terhadap nilai-nilai kehidupan.

Hurtup berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan mekanisme penting untuk siswa sebagai bentuk pembelajaran akan keterampilan kognitif, sosial dan interpersonal. Dengan demikian, kurangnya minat dalam interaksi sosial meungkinkan siswa dapat berperilaku maladaptif dalam perkembangan sosioemosi dan kognitifnya.⁵

Namun pada kenyatannya, setiap manusia berkembang secara individual dan tidak sama antara satu dengan yang lain, ada yang berkembang secara wajar, cepat dan ada pula yang lambat perkembangannya. Pada sebagian anak dan remaja, ada yang dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan tersebut sering kali mengalami kesulitan.⁶ Hal ini tidak lain karena tuntutan yang harus diselesaikan oleh remaja tersebut beriringan dengan munculnya berbagai problem yang tidak bisa diimbangnya.

Menurut Hurlock, tugas perkembangan yang tersulit pada masa remaja yaitu tugas perkembangan yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Tidak mudah bagi remaja untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik. Akibatnya, banyak anak atau pun remaja yang kurang dapat menyesuaikan diri, baik secara sosial maupun pribadi. Masa kanak-kanak

⁵Xinyin Chen, et.al., “*Shyness-Sensitivity and Unsociability in Rural Chinese Children: Relations With Social, School, and Psychological Adjustment*”. Dalam *Jurnal Child Development*, Vol. 82, No.5, September /October 2011, Pages 1532

⁶Rifa Hidayah, *Psikologi pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm.10

atau remaja menjadi tidak menyenangkan, dan bila anak-anak atau pun remaja tidak belajar mengatasi kesulitan, remaja akan tumbuh menjadi orang yang *maladjusted*, yang tidak bahagia.⁷

Sehubungan dengan adanya kesulitan penyesuaian sosial remaja, Sarimaya dalam penelitiannya menemukan bahwa pada kalangan siswa sekolah dasar dan menengah, gejala masalah sosial nampak dalam keseharian. Sikap individualitas, egosentris, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, masalah berkomunikasi dan berinteraksi atau rendahnya empati merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Senada dengan Farida Sarimaya, Yeti Wandasari juga meneliti tentang hambatan dalam penyesuaian sosial di antara 100 klien anak berbakat dari usia tiga tahun sampai remaja, menemukan bahwa hambatan penyesuaian sosial merupakan ciri masalah yang cukup menonjol terutama pada siswa sekolah dasar.⁹

Menurut Gibson, terdapat tiga kategori yang termasuk problem remaja pada umumnya yang dikumpulkan dari banyak penelitian yaitu¹⁰: *pertama*, remaja berkembang sebagai makhluk sosial. Ini mencakup problem antar pribadi yang dekat dan intim. Ini juga mencakup hidup di

⁷Elizabeth B. Hurlock, *Child Development, Sixth Edition*, (New York: Mc.Graw-Hill, 1956), hlm. 261

⁸Farida Sarimaya, "Peningkatan Keterampilan Sosial SMP dalam pembelajaran IPS Melalui Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif" dalam http://jurnal.upi.edu/file/Farida_Sarimaya.pdf, diakses pada tanggal 10 Januari 2014

⁹Yeti Wulandari, "Peran Orang Tua dan Guru Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Berbakat Intelektual" dalam jurnal *Provita*, Volume 1, No.1, Desember 2004, hlm. 31

¹⁰Robert L. Gibson, *et.al., Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.124

dalam kelompok dan penerimaan oleh masyarakat, dan secara umum, perkembangan keahlian menjalin hubungan antar pribadi dengan siapa pun.

Kedua, remaja berkembang sebagai makhluk unik. Para remaja sangat peduli dengan perkembangan dan pengakuan terhadap keunikan dirinya sebagai pribadi otonom dan bebas. Namun dalam proses ini remaja sering kali mendapat konflik atau gesekan nilai dengan yang dimiliki teman sebaya, dan dengan nilai tradisi keluarga dan masyarakat.

Kecemasan sering muncul akibat tuntutan konstan mengukur dan mengetes sistem nilainya sendiri, mengevaluasi tanggapan orang lain atas sikap dan keyakinannya, dan merasakan kekangan serta kebodohan terhadap penstandaran yang terus disuarakan oleh tradisi keluarga dan masyarakat. Mereka bisa menjadi sangat mudah patah semangat, stres dan depresi kalau tidak bisa mendapatkan persetujuan atau dukungan dari orang tua, rekan sebaya, guru, orang dewasa lain dan masyarakat secara umum.

Ketiga, remaja berkembang sebagai makhluk produktif. Fokus utama para remaja adalah penyesuaian diri dan pencapaian pendidikan mereka. Banyak yang putus asa karena sekolah tidak menyediakan mereka keahlian yang bisa memenuhi kebutuhan mereka.

Masalah-masalah yang dikemukakan tersebut, erat kaitannya dengan bagaimana siswa menyesuaikan diri secara sosial dengan baik di sekolah, dalam keluarga maupun masyarakat. Terlebih lagi masalah-

masalah yang muncul kerap kali terjadi karena intensitas interaksi dengan teman sebaya di sekolah. Ketika memasuki sekolah menengah, remaja sangat mengharapkan penerimaan sosial khususnya dari teman sebaya, sehingga konformitas dari teman sebaya akan sangat mempengaruhi bagaimana siswa menyesuaikan diri dengan baik di sekolah.

Mengingat besarnya arti dan manfaat penerimaan dari lingkungan, baik masyarakat maupun teman sebaya, remaja diharapkan mampu bertanggung jawab secara sosial, mengembangkan kemampuan intelektual dan konsep-konsep yang penting bagi kompetensinya sebagai warganegara dan berusaha mandiri secara emosional.¹¹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andayani dalam Setianingsih menunjukkan bahwa tuntutan situasi sosial akan dapat dipenuhi oleh remaja bila ia memiliki kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial dan kemudian menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tertentu, yang biasa disebut dengan kemampuan penyesuaian sosial.

Remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungannya. Sebaliknya, apabila remaja mengalami gangguan penyesuaian diri pada masa ini, maka kelak remaja akan mengalami

¹¹Hurlock, E. B, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 286

hambatan dalam penyesuaian diri pada tahap perkembangan selanjutnya.¹²

Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa siswa yang biasanya berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik akan mampu mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, siswa akan terbiasa untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan. Tidak bisa menyesuaikan diri dengan harapan kelompok merupakan suatu hal yang berbahaya bagi penyesuaian pribadi dan sosial anak.

Hurlock dan Santrock bersama-sama berpendapat bahwa tingkatan diterima atau ditolaknya anak atau remaja di sekolah adalah sangat bergantung pada pola penyesuaian mereka terhadap harapan sosial dalam artian mendapat penerimaan dari teman sebaya. Anak yang tidak menyesuaikan diri dengan pola perilaku yang diterima kelompok akan terbuang atau tersingkir dalam hubungan sosial.¹³ Remaja yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian akan semakin merasa cemas apalagi sampai tidak mendapat penerimaan sosial dari kelompok di luar dirinya.

Berdasarkan wawancara pra *research* yang dilakukan di MTs Negeri 1 Yogyakarta didapatkan sejumlah informasi bahwa terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya. Kesulitan penyesuaian sosial yang dimaksud adalah anak yang

¹²Eko Setia Ningsih, dkk, “*Hubungan Antara Penyesuaian Sosial dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada remaja*” (online) dalam <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article>, Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No. 1, Juni 2006, diakses pada tanggal 10 Januari 2014

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak : Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 264

mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosialnya berinteraksi dengan orang lain. Sesuai hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling kesulitan penyesuaian sosial ini dilihat dari pola interaksi siswa, antara lain terdapat sejumlah siswa yang sering mengganggu teman, membuat keributan, susah bergaul, sering menyendiri, merasa rendah diri, pendiam, suka berkelahi, dan cenderung diabaikan oleh teman-temannya.¹⁴

Setelah mencermati bentuk kesulitan penyesuaian sosial melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling tersebut, kiranya sesuai dengan pernyataan Hurlock bahwa “anak yang kesulitan dalam penyesuaian sosial yaitu kecendrungan bawaan yang dapat menimbulkan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial, dalam hal ini anak mungkin bingung tentang makna pola perilaku yang diterima secara sosial.”¹⁵

Perlu diketahui bahwa tidaklah mudah bagi remaja, terlebih bagi remaja awal untuk melakukan penyesuaian sosial. Masih terbatasnya pengalaman anak juga remaja dalam memecahkan masalah menyebabkan kerentanan dalam relasi sosial yang dihadapinya dapat mengarah pada penyesuaian sosial yang buruk.

Masalah penyesuaian yang buruk ini menjadi hal penting bila terjadi pada usia remaja, sebab keterampilan menjalin relasi dengan

¹⁴Wawancara awal dengan guru BK, Ibu Utami Ningsih, ruang bimbingan dan konseling MTs Negeri 1 Yogyakarta, 15 November 2013

¹⁵Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, hlm.264

teman sebaya merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja untuk perkembangan selanjutnya.

Keterbatasan siswa remaja dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, membutuhkan bantuan dari pihak sekolah. Kesulitan yang dihadapi siswa, jika ditelusuri dapat disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang berbeda dari setiap individu. Harapan yang diinginkan tidak hanya mencari penyebab dari kesulitan penyesuaian sosial siswa, tetap bagaimana dilakukan sebuah upaya untuk mengatasi perilaku demikian. Oleh karena itu dibutuhkan suatu upaya yang bersifat komprehensif untuk membantu siswa memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Bimbingan dan konseling sebagai program khusus untuk membantu siswa dalam perkembangan ke arah yang lebih baik mempunyai peranan penting untuk menyelesaikan problem-problem siswa. Problem-problem yang menyangkut urusan pribadi dan sosial siswa kiranya dapat ditangani melalui bidang bimbingan dan konseling pribadi-sosial di sekolah.

Penanganan terhadap permasalahan siswa melalui bimbingan dan konseling pribadi-sosial merupakan salah satu bidang layanan bimbingan dan konseling komperhensif. Dalam bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling di SMP, SMA/SMK bertujuan untuk membantu

siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa, mantap dan mandiri, serta sehat jasmani dan rohani.¹⁶

Adapun dalam bidang sosial pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan untuk membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

Pelayanan ini secara umum melingkupi pemantapan kemampuan berkomunikasi (baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif), pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial (baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, nilai-nilai agama dan kebiasaan yang berlaku), pemantapan hubungan dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya di sekolah yang sama, di sekolah yang lain dan di masyarakat pada umumnya.¹⁷

Dari paparan mengenai aspek-aspek bimbingan pribadi sosial tersebut, jelas bahwa bimbingan dan konseling pribadi sosial mutlak dibutuhkan dalam lingkup sekolah yang tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan siswa yang beraneka ragam. Implementasi dari layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial ini diharapkan dapat membantu siswa untuk menjadi pribadi yang memahami kondisi dirinya dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya.

¹⁶Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.12

¹⁷*Ibid.*, hlm. 13

Dari permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai layanan bimbingan pribadi dan sosial dalam mengatasi hambatan penyesuaian sosial siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kesulitan penyesuaian sosial siswa di MTs Negeri 1 Yogyakarta?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan penyesuaian sosial siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta?
3. Bagaimana layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam mengatasi kesulitan penyesuaian sosial siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kesulitan penyesuaian sosial siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta.
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan penyesuaian sosial siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta.
 - c. Untuk mengetahui layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam mengatasi kesulitan penyesuaian sosial siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta.

2. Kegunaan

a. Kegunaan secara teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian yang berkenaan dengan bimbingan dan konseling pribadi sosial serta kesulitan penyesuaian sosial siswa.
- 2) Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling Islam.

b. Kegunaan secara praktis

- 1) Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial terhadap siswa.
- 2) Bagi guru bimbingan dan konseling selanjutnya tetap berpegang kepada prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islami dalam memberikan layanan terhadap siswa.
- 3) Memberikan tambahan pengetahuan bagi seluruh dewan guru bahwasanya anak selalu membutuhkan pendampingan dalam berinteraksi di lingkungan sosial.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah khazanah keilmuan bimbingan dan konseling Islam.

D. Kajian Pustaka

Setelah mengadakan tinjauan pustaka, penulis menemukan beberapa buku terkait dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling pribadi sosial dan penyesuaian siswa, yaitu:

1. Buku dari Elizabeth B. Hurlock, yang berjudul *Child Development*, Sixth Edition, diterbitkan di New York: Mc.Graw-Hill tahun 1956 dan *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi terjemahan bahasa Indonesia diterbitkan di Jakarta: Erlangga, 1980. Kedua buku ini digunakan sebagai rujukan utama dalam menggali teori kesulitan penyesuaian sosial.
2. Buku dari John W. Santrock, yang berjudul *Adolescence*, Eleventh Edition, diterbitkan di New York: McGraw-Hill, tahun 2007 dan buku yang berjudul *Life-Span Development*, Tenth Edition, diterbitkan di New York: McGraw Hill, tahun 2005 digunakan sebagai rujukan utama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan penyesuaian siswa.
3. Buku panduan *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, diterbitkan di Bandung: Direktorat Pendidikan Nasional tahun 2008 digunakan sebagai rujukan utama dalam menelaah bimbingan dan konseling pribadi sosial dengan strategi implementasi bimbingan dan konseling komprehensif.

4. Buku dari Daniel T.Sciarra, yang berjudul *School Counseling and Contemporary Issues*, diterbitkan di USA: Thompson Learning tahun 2004. Digunakan untuk menelaah aspek-aspek layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial.
5. E-journal, dengan sumber Durul Erdinc and Senel Poyrazli, "*Perceived Discrimination, Social Connectedness, and Other Predictors of Adjustment Difficulties Among Turkish International Students*" dalam Jurnal *International Journal of Psychology*, tahun 2011. Jurnal ini digunakan sebagai referensi pendukung teori utama.
6. Tesis tentang pemberdayaan difabel fisik melalui bimbingan sosial dan vokasional dalam panti yang dilakukan oleh Fitri tahun 2013 di balai besar rehabilitasi sosial bina daksa Surakarta.¹⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan sosial dan vokasional merupakan dua rangkaian program yang penting dari pembinaan difabel fisik yang dalam pelaksanaannya dapat membina dan mengembangkan difabel fisik sehingga memiliki kemampuan kemandirian, percaya diri dan memiliki komitmen terhadap dirinya sendiri dalam lingkungan sosialnya.
7. Tesis tentang implementasi program bimbingan dan konseling komprehensif yang dilakukan oleh Sumaryanto.¹⁹ Hasil penelitian ini

¹⁸Fitri Kusumaryani, *Penelitian tentang pemberdayaan difabel fisik melalui bimbingan sosial dan vokasional dalam panti (studi kasus di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa "Prof. Dr. Soeharso" Surakarta)*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Tahun 2008.

¹⁹Sumaryanto, *Implementasi Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif (Studi Analisis Terhadap Penerapan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di MAN Yogyakarta III)*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013

menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAN III Yogyakarta berjalan secara optimal, termasuk di dalamnya pelaksanaan dalam bidang pribadi dan sosial. Hal ini ditunjukkan dengan pelaksanaan bimbingan pribadi dengan menggunakan metode ceramah oleh guru pembimbing. Sementara itu, layanan kegiatan bimbingan sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, dan membangun interaksi pendidikan atau proses pembelajaran yang bermakna.

8. Tesis tentang efektifitas bimbingan dan konseling dalam penanggulangan kasus kenakalan dan kesulitan belajar di MAN 2 Metro oleh Wahidin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan ilmu manajemen. Hasil penelitian ini dilihat pula dari sudut pandang manajemennya yaitu di mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan setelah dianalisis hasilnya cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan bawa tujuan dari empat bidang bimbingan dan tujuh jenis layanan sudah dapat tercapai dengan baik dan dapat meredam terjadinya kasus kenakalan dan kesulitan belajar.
9. Jurnal oleh Ulfah²⁰ dalam penelitiannya tentang program bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya di kelas X MAN

²⁰Ulfah, "Program Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Terhadap Keragaman Budaya Pada Siswa Kelas X Man Insan Cendekia Serpong Tangerang(online), <http://jurnal.upi.edu/file/ulfah> , diakses pada tanggal 10 Januari 201.

Insan Cendekia Serpong menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling pribadi sosial yang dikembangkan telah mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya secara signifikan. Keberhasilan peningkatan kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya ini tidak terlepas dari kualitas program yang dikembangkan. Hasil penelitian dari Ulfah menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling pribadi sosial mampu meningkatkan penyesuaian diri siswa, sehingga dalam penelitian ini diharapkan bimbingan dan konseling pribadi sosial juga akan mampu mengatasi kesulitan penyesuaian sosial siswa dengan berbagai strategi yang ada di dalamnya.

Setelah mengadakan penelusuran kepustakaan mengenai penelitian-penelitian yang terkait, penulis menemukan bahwa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial. Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi dan kemudian mengatasi kesulitan penyesuaian sosial siswa, yang dilihat dari karakteristik dan faktor penyebabnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini mengambil bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data

deskriptif sebagaimana adanya (*natural setting*) yang berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Juga merupakan suatu konsep untuk mengungkapkan rahasia tertentu, yang dilakukan dengan cara menghimpun data dalam keadaan yang alamiah, sistematis dan terarah mengenai suatu masalah dalam aspek atau bidang kehidupan tertentu pada objeknya.²¹

Oleh karena itu jenis penelitian ini digunakan penulis untuk menggambarkan dan menafsirkan fokus penelitian yang ada di MTs Negeri 1 Yogyakarta sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu tentang layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial sebagai layanan dalam mengatasi kesulitan penyesuaian sosial siswa.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 1 Yogyakarta yang terletak di jalan Magelang, km 4,4 Sleman Yogyakarta. Kelebihan sehingga dipilihnya MTs Negeri 1 Yogyakarta sebagai lokasi penelitian adalah karena MTs Negeri 1 Yogyakarta merupakan Madrasah yang mempunyai misi Madrasah Idaman dengan tujuan mencetak generasi atau alumni madrasah berkemampuan "intelektual dunia akhirat manfaat sepanjang zaman", cerdas dalam menjalani kehidupan sebagai *khalifah fil ardh*, cerdas memahami agama serta mampu mengamalkan di lingkungan masyarakat sehingga hidupnya bermanfaat sampai akhir hayatnya.

²¹Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm.3

3. Sumber data

Sumber data yang dimaksud adalah asal data penelitian diperoleh. Pada penelitian ini sumber data yang diperlukan, dicari berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Subjek penelitian ini adalah Guru BK dan siswa mengalami kesulitan penyesuaian sosial yang ditangani dalam bimbingan dan konseling pribadi sosial. Selain guru BK dan siswa, untuk mendukung data dalam penelitian ini dibutuhkan beberapa informan terkait yaitu dari kepala sekolah, wakasek kurikulum dan wali kelas.

4. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada suatu kesempatan peneliti menggunakan wawancara terstruktur, namun pada waktu tertentu peneliti memadukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur dan observasi. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari subyek yang ditentukan.

Adapun maksud diadakannya wawancara antara lain untuk membuat konstruksi mengenai pengalaman, pendapat, pengetahuan yang berkenaan dengan bimbingan pribadi sosial dalam mengatasi kesulitan penyesuaian sosial siswa di MTs Negeri 1 Yogyakarta.

b. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis.²² Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan dan hanya sebagai pengamat pasif selama kegiatan penelitian. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial siswa, hambatan yang dihadapi dan implementasi layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan tersebut.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi tidak lain untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan masalah dari berbagai bahan atau catatan tertulis dan sebagainya. Data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi ini antara lain: profil sekolah, profil bimbingan dan konseling, program-program bimbingan dan konseling serta data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam tesis ini mencakup alat yang yang digunakan sebagai pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data, sehingga penelitian lebih terarah.

²²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* jilid II, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1987), hlm.

a. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara terstruktur digunakan agar wawancara dapat dilaksanakan secara terfokus kepada pokok masalah atau informasi yang ingin diungkap. Pedoman wawancara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Aspek dan Sub Aspek Pedoman Wawancara

No	Aspek	Sub Aspek
1	Bentuk-bentuk kesulitan penyesuaian sosial siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan dalam persahabatan 2. Merasa terasing dalam aktifitas kelompok 3. Kesulitan dalam meghadapi situasi sosial baru 4. Kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok
2	Faktor-faktor penyebab kesulitan penyesuaian sosial siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Transisi masa sekolah 2. Perubahan pubertas 3. Kognisi sosial 4. Kondisi keluarga
3	Bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam mengatasi kesulitan penyesuaian sosial siswa	<p>Strategi implementasi yang digunakan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Layanan dasar <ol style="list-style-type: none"> a. Bimbingan kelas b. Layanan orientasi c. Layanan informasi d. Bimbingan kelompok e. Pelayanan pengumpulan data 2. Layanan responsif <ol style="list-style-type: none"> a. Konseling individu b. Konseling kelompok c. Referral d. Kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas e. Kolaborasi dengan orang tua f. Kolaborasi dengan pihak-pihak yang terkait di luar sekolah g. Konsultasi h. Bimbingan teman sebaya

		i. Konferensi kasus j. Kunjungan rumah 3. Perencanaan individual 4. Dukungan sistem
--	--	--

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan sebagai panduan melakukan observasi sehingga observasi dapat dilakukan secara terarah, efisien dan efektif. Aspek dan sasaran observasi penelitian, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1) Observasi Subjek

Tabel 2
Kisi-kisi Pedoman Observasi Subjek

NO	Subjek Penelitian	Aspek	Sasaran
1	Siswa	Kesulitan penyesuaian Sosial	Karakteristik perilaku yang mengalami sindroma pengabaian/penolakan: 1) Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan diri yang kurang menarik atau sikap menjauhkan diri dan mementingkan diri sendiri. 2) Penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok dalam hal daya tarik fisik ataupun kerapian. 3) Kurang kematangan, terutama kelihatan pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan diri dan kebijaksanaan. 4) Sifat-sifat kepribadian

			yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisah dan mudah marah.
--	--	--	--

- 2) Observasi ketersediaan program dan fasilitas sarana dan prasarana bimbingan dan konseling.

Tabel 3
Kisi-kisi Pedoman Observasi Ketersediaan Program dan Fasilitas Sarana dan Prasarana

No	Aspek	Sasaran
1	Penyusunan program bimbingan dan konseling	<ul style="list-style-type: none"> a. Dokumen program tahunan b. Dokumen program semester c. Dokumen program bulanan
2	Penyediaan fasilitas 1. Fasilitas fisik <ul style="list-style-type: none"> a. Ruang bimbingan dan konseling b. Alat-alat perlengkapan ruangan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Ruang konseling individu b. Ruang bimbingan kelompok c. Ruang Tamu a. Meja dan kursi a. Tempat penyimpanan catatan (Lemari, loker, rak dan sejenisnya) b. Papan bimbingan
	2. Fasilitas teknis Alat-alat	<ul style="list-style-type: none"> a. Alat pengumpulan data (angket, tes, inventori, daftar cak, dan sejenisnya) b. Alat penyimpanan data (komputer, flas dan sejenisnya)

3) Observasi pelaksanaan bimbingan dan konseling pribadi sosial

Tabel 4
Kisi-kisi Pedoman Observasi Pelaksanaan Bimbingan dan
Konseling Pribadi Sosial

No	Aspek	Sasaran
1	Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial	Strategi implementasi layanan <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelayanan orientasi 2. Pelayanan informasi 3. Bimbingan kelas 4. Bimbingan kelompok 5. Penyelenggaraan himpunan data 6. Konseling individu 7. Konseling kelompok 8. Referral 9. Kolaborasi dengan wali kelas 10. Kolaborasi dengan wali murid/orang tua siswa 11. Konferensi kasus 12. Bimbingan teman sebaya 13. Kunjungan rumah 14. Perencanaan individual 15. Dukungan sistem

c. Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan sebagai panduan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Pedoman dokumentasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5
Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

No	Jenis Data	Aspek
1	Bentuk-bentuk kesulitan penyesuaian sosial siswa	1. Dokumen pencatatan kasus siswa bermasalah 2. Data pribadi siswa 3. Buku pribadi siswa 4. Buku catatan harian siswa
2	Ketersediaan program bimbingan dan konseling	1. Dokumen administrasi perencanaan program bimbingan dan konseling a. Alat pengumpul data b. Dokumen program tahunan c. Dokumen program semester d. Satuan Layanan (Satlan) Bimbingan dan konseling 2. Dokumen mekanisme penanganan siswa bermasalah 3. Deskripsi tugas, tanggung jawab dan wewenang personil yang terlibat dalam pelayanan bimbingan dan konseling
3	Pelaksanaan bimbingan dan konseling pribadi sosial	1. Dokumen pelayanan dasar 2. Dokumen pelayanan responsif 3. Dokumen perencanaan individual 4. Dokumen dukungan sistem

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis interactive* model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu “ *we difine analysis as concisting of three concurrent*

flows of activity: data reductin, data display, and conclution drawing/verification” artinya bahwa analisis terdiri dari tiga kegiatan utama yang saling berkaitan yaitu reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.²³ Kegiatan yang saling berkaitan ini, merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.²⁴

1. Reduksi data, adalah menganalisis data dengan cara memilih serta menentukan data dan keterangan yang dianggap relevan dengan pembahasan tesis ini. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data-data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, Hal ini tidak terlepas karenareduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.²⁵
2. Penyajian data, adalah setelah sejumlah data selesai dirangkum, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut ke dalam pembahasan. Bentuk penyajiannya sederhana tanpa harus membutuhkan keterangan lain.

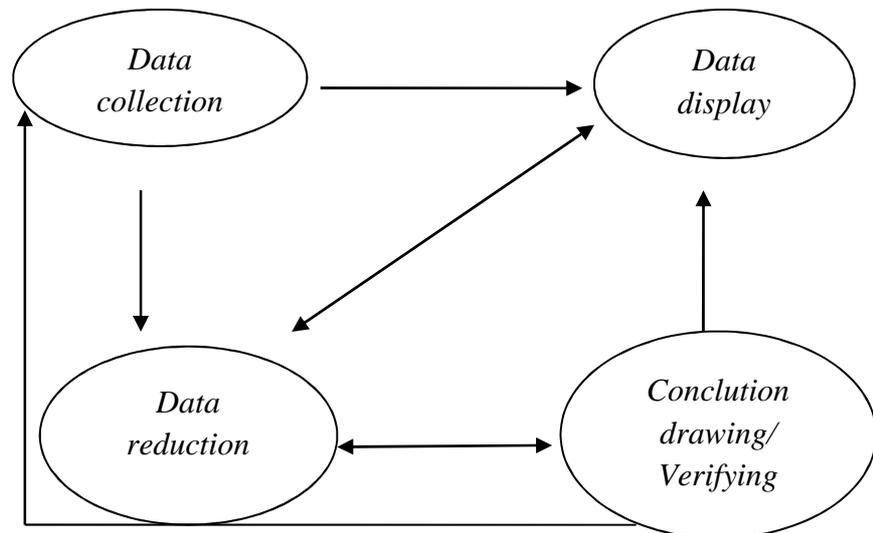
²³Miles, Matthew B., A Michael Huberman, *Qualitaive Data Analysis*, (London: Sage Publication, 1994), hlm.10

²⁴Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu: 2006), hlm. 96

²⁵Matthew B. Milles, *Quantitatif Data Analisis. DiterjemahkanolehTjepRohandi, analisis data kualitatif*, (Jakarta; UI Press,1992), hlm.16

3. Verifikasi data, adalah menganalisis data dan keterangan dengan cara melakukan evaluasi terhadap sejumlah data yang benar-benar *validitas* dan *reliabilitas* (hal yang dapat dipercaya keabsahannya). Bentuk analisis data ini adalah membuktikan kebenaran, menganalisis bahwa data yang diperoleh benar-benar *otentik* (asli) atau memerlukan *klarifikasi* (penjelasan).

Teknik analisis menurut Miles dan Huberman, digambarkan seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 1
Analisis Data Model Interaktif

Analisis *Interactive Model* Miles dan Huberman, dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses siklus dan interaktif sehingga analisis data kualitatif merupakan upaya yang berkelanjutan, berulang-ulang dan terus menerus.

7. Pengecekan keabsahan data

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat, dengan cara mengoreksi data satu persatu agar dapat diketahui kesalahan-kesalahan yang ada, kemudian akan disempurnakan lebih lanjut. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada sejumlah kriteria keabsahan data yang bisa digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).²⁶

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini, dilakukan melalui teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.²⁷ Adapun bentuk teknik triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Menurut Denzim, triangulasi sumber digunakan agar memungkinkan peneliti untuk melakukan pengecekan dan pengecekan ulang serta melengkapi informasi. Adapun triangulasi metode yaitu penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi.²⁸ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara yang ditunjang dengan observasi saat wawancara dilakukan.

²⁶Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, hlm.173

²⁷Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.117

²⁸Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 330

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan didalam tesis ini dibagi kedalam lima bagian yang terdiri darilima bab, yaitu:

Bab I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, daftar pustaka serta metode penelitian yang terdiri jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab II berisikan tentang landasan teori tentang kesulitan penyesuaian sosial dan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam mengatasi kesulitan penyesuaian siswa. Terdiri dari Tinjauan mengenai siswa MTs sebagai remaja, tinjauan mengenai kesulitan penyesuaian sosial siswa dan strategi implementasi bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam mengatasi kesulitan penyesuaian sosial siswa.

Bab III, berisi gambaran umum lokasi penelitian mencakup deskripsi umum kondisi objektif MTs Negeri 1 Yogyakarta terdiri dari keberadaan MTs Negeri 1 Yogyakarta, visi misi, dan keadaan madrasah. Bagian selanjutnya adalah program bimbingan dan konseling yang terdiri dari keadaan guru bimbingan dan konseling, program kerja bimbingan dan konseling, mekanisme penanganan siswa bermasalah dan kondisi sarana dan prasarana bimbingan dan konseling MTs Negeri 1 Yogyakarta.

Bab IV, berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari bentuk-bentuk kesulitan penyesuaian sosial siswa, faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan penyesuaian sosial siswa serta bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam mengatasi kesulitan penyesuaian sosial siswa.

Bab V, merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam mengatasi kesulitan penyesuaian sosial siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kesulitan penyesuaian sosial siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta dalam hasil penelitian ini mencakup: *pertama* kesulitan dalam persahabatan. Kesulitan ini terjadi tidak terlepas dari karakteristik perilaku yang ditunjukkan siswa yaitu suka berbicara kasar, berbicara bohong, berbicara kotor, berkelahi, tidak mengerjakan PR dan sering tidak hadir di sekolah. Perilaku demikian membuat teman sebaya menolaknya sehingga siswa pun menjadi tidak nyaman berada di sekolah. *Kedua* kesulitan dalam bentuk merasa terasing dalam aktivitas kelompok. Kesulitan ini terjadi tidak terlepas dari karakteristik perilaku siswa yang sering murung, suka berdiam diri, jarang berbicara, cuek dengan keadaan kelas, dan tidak suka bergabung dengan teman sebaya. Karakteristik perilaku yang ditunjukkan siswa tersebut menjadikan siswa diabaikan dan ditolak oleh kelompok teman sebaya. Sehingga pada akhirnya siswa merasa diasingkan dari aktivitas kelompok, yang berdampak pada adanya sikap

menarik diri sebagai bentuk pelarian. *Ketiga* kesulitan terhadap situasi sosial baru. Karakteristik perilaku siswa ini menunjukkan sifat pendiam dan tidak dapat melakukan konfrontasi. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan siswa seperti ini pada akhirnya membuat siswa kurang diminati atau diabaikan oleh teman sebaya. *Keempat*, kesulitan dalam memperoleh penyesuaian dengan kelompok. Siswa yang mengalami kesulitan ini adalah siswa yang diabaikan karena menunjukkan perilaku kasar, selain itu siswa mempunyai kekurangan fisik. Hal inilah yang membuat siswa kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kelompok.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan penyesuaian sosial siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta dalam penelitian ini mencakup:
Pertama, faktor transisi sekolah. Hal ini disebabkan karena ketika memasuki sekolah menengah pertama dari sekolah dasar, siswa harus kembali melakukan penyesuaian terhadap lingkungan yang lebih luas cakupannya dibanding saat di sekolah dasar, sehingga berbagai kesulitan pun ikut mempengaruhi, faktor transisi masa sekolah dapat terlihat pada kasus siswa RPS. *Kedua* faktor perubahan pubertas, perubahan pubertas mempengaruhi perkembangan fisik dan psikis siswa, bahaya yang ditimbulkan perubahan pubertas dapat mempengaruhi rendahnya konsep diri siswa, hal ini terlihat dari

perilaku MLN. *Ketiga*, faktor perubahan kognisi sosial yaitu keterampilan siswa dalam membangun hubungan sosial dan kontribusi dalam kelompok yang kurang. Hal ini dapat terlihat dari perilaku MLN dan RCIM yang kurang memberikan kontribusi dalam kelompok. *Keempat*, faktor kondisi keluarga. Siswa-siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta yang mengalami kesulitan penyesuaian sosial merupakan siswa-siswa yang kurang mendapat perhatian dari keluarga seperti MLN dan RFD, sedangkan kesulitan RCIM teridentifikasi disebabkan pula oleh faktor ekonomi keluarga yang kurang mendukung.

3. Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial yang diselenggarakan di MTs Negeri 1 Yogyakarta meliputi layanan dasar yang berfungsi sebagai layanan preventif (pencegahan), layanan responsif yang berfungsi sebagai layanan kuratif (penyembuhan/pengentasan), perencanaan individual dan dukungan sistem. Kesulitan penyesuaian sosial siswa di MTs Negeri 1 Yogyakarta diatasi melalui layanan responsif yang terdiri dari konseling individu, konseling kelompok, referal, kolaborasi dengan orang tua, kolaborasi dengan wali kelas, kolaborasi dengan pihak luar sekolah, konferensi kasus, konsultasi, kunjungan rumah, perencanaan individual dan dukungan sistem.

B. Saran-saran

Untuk pengembangan lebih lanjut maka penulis memberikan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat dalam mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling, diantaranya:

1. Bagi Guru bimbingan dan konseling
 - a. Guru bimbingan dan konseling hendaknya mengoptimalkan pelayanan bimbingan dan konseling yang sudah berjalan dengan memanfaatkan segala bentuk strategi yang telah diprogramkan di MTs Negeri 1 Yogyakarta.
 - b. Menguasai prinsip-prinsip dasar bimbingan dan konseling Islami sebagai pedoman dalam memberikan layanan terhadap siswa madrasah yang membutuhkan bantuan lebih dari sekedar pendekatan yang intens namun yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai islam dalam diri siswa. Baik melalui kandungan ayat Al-Qur'an maupun hadits.
 - c. Guru bimbingan dan konseling hendaknya mengoptimalkan tindak lanjut dari hasil Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa (IKMS) yang telah diberikan pada awal tahun ajaran baru. Mengingat dari hasil analisis IKMS, kesulitan yang dihadapi siswa mulai dapat teridentifikasi.

- d. Melakukan pendampingan terhadap siswa yang sejak awal telah teridentifikasi mengalami kesulitan penyesuaian sosial dengan secara aktif melakukan analisis terhadap masalahnya melalui layanan perencanaan individual.
- e. Mengaktifkan atau membentuk tim konseling sebaya bagi siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta, hal ini dimaksudkan agar dapat membantu kinerja guru bimbingan dan konseling. Mengingat bahwa siswa adalah remaja yang terkadang lebih terbuka dan membutuhkan kedekatan dengan teman sebaya.

2. Bagi Siswa

- a. Siswa diharapkan sejak awal memasuki madrasah hendaknya belajar berinteraksi dengan teman sebaya dengan cara yang baik dan benar.
- b. Mempererat hubungan antar teman sebaya dan menjaga komunikasi antar teman sebaya.
- c. Belajar untuk menampilkan perilaku-perilaku positif yang dapat diterima oleh sesama teman sebaya dan *stakeholders* lainnya.
- d. Bagi siswa yang merasa mengalami kesulitan penyesuaian hendaknya meminta bantuan guru bimbingan dan konseling untuk bersama-sama mencari solusi dari permasalahan atau kesulitan yang dialami siswa.

3. Bagi Sekolah
 - a. Sekolah hendaknya mengoptimalkan program-program yang dapat mendukung layanan bimbingan dan konseling.
 - b. Sekolah hendaknya mengatur kembali kebijakan agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling memiliki jadwal khusus masuk kelas sebagai upaya preventif.
 - c. Secara aktif melakukan koordinasi dan konsultasi dengan guru BK terkait dengan permasalahan siswa.
4. Bagi Peneliti selanjutnya
 - a. Diharapkan dapat mengkaji lebih dalam dengan melakukan studi kasus terhadap siswa yang mengalami kesulitan penyesuaian sosial.
 - b. Diharapkan dapat melakukan penelitian selain penelitian kualitatif yaitu penelitian dalam bentuk eksperimen mengenai layanan konseling sebaya sebagai upaya membantu siswa dalam mengatasi kesulitan penyesuaian sosial.
 - c. Diharapkan dapat mengefektifkan pelatihan keterampilan sosial bagi siswa sebagai upaya dalam membantu siswa mengatasi kesulitan penyesuaian sosial yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Agustiani, Hendriati, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan konsep diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Ali, Muhammad, *Psikologi perkembangan Remaja dan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Aqib, Zaenal, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Durul Erdinc and Senel Poyrazli, “*Perceived Discrimination, Social Connectedness, and Other Predictors of Adjustment Difficulties Among Turkish International Students*” dalam jurnal *International Journal of Psychology*, 46 (6), 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, Bandung: Direktorat Pendidikan Nasional. 2008.
- Eko Setia Ningsih, dkk, “*Hubungan Antara Penyesuaian Sosial dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada remaja*” dalam *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol.3 No. 1, Juni 2006.
- Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Feldman , Papalia Olds, *Human Development: Perkembangan Manusia*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Fitri Kusumaryani, *Penelitian Tentang Pemberdayaan Difabel Fisik Melalui Bimbingan Sosial Dan Vokasional Dalam Panti: studi kasus di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Tahun 2008.
- Geldard, Kathryn, *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*, Bandung; Refika Aditama, 2010
- Gibson, Robert L, *et.al.*, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Gunnarsdottir, T, “*Teasing and Social Rejection among abose children enrolling in Family. Based behaviorak Treatment: Effects on Psychological*

adjustment and academic”, dalam *International Journal of Obesity*, published online 4 October 2011.

Hasan, Aliayah B. Purwakania, *Psikologi perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari pra kelahiran hingga pasca kematian*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.

Hurlock, Elizabeth B. *Child Development*, Sixth Edition, New York: Mc.Graw-Hill, 1956.

————— *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 1997.

————— Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980.

Ida Utami dan Panuju, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2005.

Hidayah, Rifa, *Psikologi pengasuhan Anak*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal, Pendidikan Menengah Direktorat Pembinaan PTK Dimen, *Materi Bimbingan Teknis Pengembangan Karir Guru Bk Dikmen* Jakarta: Kemendikbud, 2012

Latipun dan Moeljono, *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapannya*, Malang: UMM, 1999.

Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Muhadjir, Neong Penelitian Kualitatif , Yogyakarta: Rake Saasin, 1998

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.

Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, Yogyakarta: Nuha Letera, 2010.

Muryono, Sigit *Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh: Telaan Bimbingan Dan Konseling*, Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta: 2009.

Nurihsan dan Syamsu Yusuf dan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Program pascasarjana, *Pedoman Penulisan Tesis*, Yogyakarta: Program pascasarjana Uin Sunan Kalijaga, 2008.

Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

- Papalia, Diane E. et.al., *Human Development*, New York: McGraw-Hill, 2004.
- Poerwanti, Endang, *Perkembangan peserta didik*, Malang: UMM Press, 2002.
- Rahmah, Elfi Yulia, *Psikologi perkembangan*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2005.
- Rice, F. Philip & Kim Gale Dolgin, *The ADOLESCENT, development, relationship, and Culture*, Boston: Pearson Education, 2008.
- Sarimaya, Farida, “Peningkatan Keterampilan Sosial SMP dalam pembelajaran IPS Melalui Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif” dalam [http://jurnal.upi.edu/ file/ Farida_Sarimaya.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/Farida_Sarimaya.pdf)
- Sarwono, Jonathan *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu: 2006.
- Santrock, John W, *Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- John W, *Adolescence*, Elevent Edition, New York: McGraw-Hill, 2007.
- John W, *Life-Span Development*, Tenth Edition, New York: McGraw Hill, 2005.
- *Life-Span Development , perkembangan masa hidup*, Jakarta: Erlangga: 1995.
- *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sciarra, Daniel T, *School Counseling and Contemporary Issues*, USA: Thompson Learning, 2004.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 2012.
- Sumaryanto, *Implementasi Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif (Studi Analisis Terhadap Penerapan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di MAN Yogyakarta III)*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013.

- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.
- Thornburg, Hershel D. *Development Adolescence*, Second Edition, California:Brooks/ Cole Publishing Company, 1982.
- Ukwueze, A. C. & B. I. Ajufo, “*Influence of Demographic Variables on Social Adjustment of In-school Adolescents in Ibadan Metropolis of Nigeria*” dalam E- jurnal Gender & Behaviour, 11 (2) 2013.
- Wulandari,Yeti, “ *Peran Orang Tua dan Guru Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Berbakat Intelektual*” dalam jurnal Provitae, Volume 1, No.1, Desember 2004.
- Winkel, WS., *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia, Muryono, Sigit Empati, *Penalaran Moral dan Pola Asuh: Telaan Bimbingan Dan Konseling*, Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta: 2009.
- Worzbyt, John C., et.al., *Elementary School Counseling: A Commitment to Cring and Community Building*, New York: Brunner-Roudledge, 2003
- Yusuf, Syamsu, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Rizqi Press, 2009
- , *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI YOGYAKARTA I
KABUPATEN SLEMAN**

Jalan Magelang KM 4,4 Mlati Sleman Yogyakarta 55264 Telp./Fax (0274) 586274
Website : www.mtsn-jogja1.sch.id. Email : mtsnjogjasatu@gmail.com

SURAT KETERANGAN

=====
Nomor: MTs.12.4.09/PP.005/ 254 /2014

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Abdul Hadi, S.Pd., M.Pd. I
NIP : 196012201987031005
Pangkat / Gol : Pembina (IV/a)
Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Dwi Pratiwi Lestari, S.Pd.
NIM : 1220410025
Program/Tingkat : Magister / S2
Jurusan : Pendidikan Islam
Instansi/PT : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat Instansi : Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian dengan judul ***"Bimbingan Konseling Pribadi Sosial Dalam Mengatasi Kesulitan Penyesuaian Siswa di MTs Negeri Yogyakarta I"*** terhitung mulai hari/tanggal: Senin, 24 Februari 2014 s/d Rabu, 30 April 2014.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 05 Juni 2014

a/n. Kepala
Kepala Tata Usaha


Agus Rifat Asnawan, S.Pd.I
NIP: 196508121986031005


DATA WAWANCARA

Subjek Penelitian:

- a. Guru bimbingan dan konseling kelas VII, Bapak Rianto, BA
- b. Guru Bimbingan dan konseling kelas, VIII, Bapak Yusuf, S.Pd
- c. Guru Bimbingan dan konseling kelas, IX, Ibu Utami Ningsih, S.Pd

No	Subjek Penelitian	Sub Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1	Bapak Rianto, BA	A. Bentuk-bentuk kesulitan penyesuaian sosial siswa 1. Kesulitan dalam persahabatan	1. Bagaimana interaksi sosial siswa secara umum?	1. Ya, kalau melihat pergaulan siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta sejauh ini baik-baik saja meskipun ada di antaranya yang terkadang kurang harmonis. Tapi secara umum ya seperti remaja pada umumnya, bermain, membentuk kelompok persahabatan.

			<p>2. Adakah yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian secara sosial dalam menjalin persahabatan dengan teman sebaya, dan siapakah siswa tersebut?</p> <p>3. Perilaku apa yang ditunjukkan siswa tersebut sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan sosialisasi dengan teman sebaya dan bagaimanakah bentuk penerimaan</p>	<p>2. Di kelas VII C ada satu orang siswa yang merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah dan sering tidak hadir. Namanya RCIM, Sudah beberapa hari ini anaknya tidak masuk. Awal siswa tersebut mendapat perhatian dari guru bimbingan dan konseling karena enam hari tidak masuk sekolah pada tanggal 19 sampai dengan 24 Agustus 2013 dengan alasan sakit panas. Dari situ wali kelas melaporkan ke guru bimbingan dan konseling untuk ditindak lanjuti. Dari ketidakhadirannya itu, selanjutnya kami pun mengetahui bahwa RCIM memiliki perilaku-perilaku yang tidak disukai oleh teman-temannya.</p> <p>3. Kalau dilihat sampai sekarang kesulitan yang kami amati dari RCIM yang merasa tidak nyaman di sekolah, hal ini tidak terlepas dari perilakunya yang</p>
--	--	--	--	---

			<p>teman sebaya terhadap siswa tersebut?</p> <p>4. Bagaimana siswa yang mengalami kesulitan tersebut menjalani hari-hari aktifnya di sekolah?</p>	<p>tidak disukai teman-temannya. Dia dianggap teman-temannya suka berbohong menceritakan bahwa dirinya serba berkecukupan, katanya dia punya ini, dia punya itu, padahal setahu teman-temannya tidak demikian. Dari hal-hal seperti itulah teman yang lain jadi tidak simpati padanya dan menghindarinya. Maka dari itu dia sepertinya bergaul dengan dirinya sendiri. Teman yang lain tidak ada yang simpati padanya bahkan teman menganggapnya kecu. Anaknya malas sekolah, bisa dikatakan kontibusinya terhadap madrasah rendah. Mungkin karena dikelas tidak ada penerimaan membuat siswa tersebut tidak bergairah. Hari ini tidak masuk lagi</p> <p>4. Penerimaan yang kurang dari teman-teman sebaya menjadikan siswa tidak betah berada di sekolah. Siswa di kelas nampaknya tidak bisa menjalin</p>
--	--	--	---	---

Bapak Yusuf, S.Pd		5. Bagaimana dampak yang dirasakan siswa tersebut karena kesulitan yang dialaminya?	<p>hubungan yang baik dengan teman-temannya.</p> <p>5. Kesulitan yang dialami siswa membuat siswa menjadi berjarak dengan teman-teman sebayanya. Siswa menjadi tidak dapat mengendalikan emosi. Namun Memang kami mencoba untuk memahami, bahwa pengetahuan dan pemahaman anak seusianya masih terus berkembang. Tapi setidaknya ada orang yang berubah karena pengetahuan, tapi tidak semua juga bisa seperti itu. Ada orang yang berubah karena pembiasaan yang berulang-ulang, dan kami juga mencoba untuk memberi pembiasaan, dengan berkolaborasi dengan orang tua</p>
	2. Merasa terasing dalam aktifitas kelompok	1. Adakah siswa yang mengalami keterasingan dalam kelompok?	<p>1. Di kelas VIII ada satu orang siswa yang bermasalah dalam perilaku sosialnya. Namax MLN, anaknya minderan. Perilakunya terungkap setelah kelas VIII ini. Waktu kelas VII</p>

			<p>2. Perilaku apa yang ditunjukkan siswa tersebut sehingga merasa terasing?</p> <p>3. Bagaimana bentuk penerimaan teman sekelompok kepada siswa tersebut?</p>	<p>belum terungkap. Anaknya ya merasa terasing kalau dilihat dari perilakunya sehari-hari. Dia sering didiami, pernah berantem mulut.</p> <p>2. Perilakunya sehari-hari sering murung, menyendiri bahkan duduknya juga sendiri. Tapi anaknya keliatan cuek Saja, jika ada teman teman yang menurutnya tidak menyukainya, terkadang dia meresponnya dengan istilah “ya sekarepmu, terserah saya yang penting saya hidup”, Ya seperti itu kira-kira anaknya</p> <p>3. Jika diperhatikan dari keseharian MLN, penerimaan dari teman agak kurang. Dari hasil sosiometri juga kelihatannya seperti itu, anaknya terisolir. Ya karena perilakunya mungkin suka menyendiri. Kurang partisipasi akhirnya temanannya tidak suka. Pernah pembentukan kelompok gak ada yang milih</p>
--	--	--	--	--

			<p>4. Bagaimana siswa tersebut menjalani hari-hari di sekolah?</p> <p>5. Dengan siapa saja siswa tersebut bergaul?</p> <p>6. Perilaku apa yang diharapkan teman sekelompok agar siswa tersebut diterima?</p>	<p>dia sebagai teman kelompok. Semester satu kemarin saya pernah memanggilnya, karena temannya suka jahilin dia, pernah berantem mulut. Awal diajak ngomong itu gak ngomong, juga tidak berani menatap mata. Dia kami undang, wong dia tidak paham dengan masalahnya</p> <p>4. Apabila dilihat dari perilakunya sehari-hari siswa lebih senang menyendiri. Jarang berkomunikasi adalah perilaku yang lebih dipilihnya dari pada bergabung dengan teman-teman sebaya.</p> <p>5. Hanya ada 1 teman dekatnya di kelas yang bernama Krsn sedangkan dengan teman lainnya siswa tidak suka bergaul dengan mereka.</p> <p>6. Ya, dalam berteman pastinya siswa-siswa menginginkan sosok teman yang dapat diajak</p>
--	--	--	--	--

	Bapak Rianto, BA		<p>7. Bagaimana respon siswa dalam hal tersebut (bisakah siswa tersebut memenuhinya)?</p> <p>8. Jika ya, bagaimana dampaknya?, jika tidak bagaimana pula dampaknya?</p>	<p>berbiara, yang aktif dan tidak suka menyendiri.</p> <p>7. Sejauh ini siswa masih terlihat menjaga jarak dengan teman-temannya. Belum sepenuhnya bisa bergaul dengan teman-temannya, ya kembali lagi dari perlakuan yang cenderung ditunjukkan oleh siswa ini.</p> <p>8. Dampak dari perilaku siswa yang ditolak oleh karena perilakunya yang membuat siswa ditolak membuat siswa menarik diri. Konsep dirinya, penilaian terhadap dirinya pun</p>
		3. Kesulitan dalam menghadapi situasi sosial baru	1. Bagaimana siswa yang mengalami kesulitan penyesuaian sosial melakukan sosialisasi dengan situasi yang baru?	1. Ada juga siswa yang agak susah dalam bersosialisasi, siswa ini susah dalam berkonfrontasi. Namanya RPS. Jadi kalau di kelas VII, ada dua anak yang bermasalah. Pertama yang paling bermasalah tadi ya RCIM, tapi RCIM dapat melakukan konfrontasi, sedangkan siswa RPS anaknya

			<p>kurang bisa berkonfrontasi. Lebih tepatnya tidak ada keberaian untuk berkonfrontasi. Anaknya lebih pendiam dan pemalu. Dia suka dijahilin teman, pernah disuru nendang gawang sama teman-temannya, dan dia menurutinya. Dia sering diganggu tanpa sebab, begitulah dengan temannya dia nurut. Beda sama RCIM yang luar biasa suka melawan dengan memukul.</p> <p>2. Apakah mungkin siswa tersebut masih kurang dapat menyesuaikan diri selama ini?</p> <p>3. Perilaku apa saja yang sering ditunjukkan siswa tersebut?</p> <p>4. Berapa lama waktu yang diperlukan idealnya siswa dapat menyesuaikan diri? dengan lingkungan sekolah?</p>	<p>2. Ya, mungkin saja lingkungan yang baru dimasukinya membuat siswa masih merasa kesulitan untuk melakukan penyesuaian.</p> <p>3. Ya anaknya pendiam, tidak banyak bicara, tidak terlalu tertarik bermain bersama teman-teman sekelas.</p> <p>4. Sebenarnya dalam melakukan penyesuaian di lingkungan sekolah, kembali pada pribadi</p>
--	--	--	--	---

			<p>5. Bagaimana cara siswa secepatnya dapat menyesuaikan diri dengan teman sebayanya?</p> <p>6. Bagaimana perkembangan perilaku siswa ini di sekolah</p>	<p>anak. Sehingga dalam hal ini relatif. Anak yang aktif dan terbuka terhadap kelompok cenderung akan melakukan penyesuaian dengan cepat sedangkan yang kurang keterampilan membangun hubungan sosial dengan sendirinya lambat menyesuaikan dengan kelompok.</p> <p>5. Dari sekolah sendiri, sebenarnya sudah memberikan pemahaman terhadap lingkungan sekolah dan cara bergaul sejak MOS, di sini juga BK memberikan peran penting melalui layanan orientasi. Selanjutnya siswa lah yang harus aktif dalam melakukan segala aktifitas yang berhubungan dnegan teman sebaya.</p> <p>6. Untuk permasalahan RPS, anaknya sekarang tetap masuk, tetap bergaul, hanya saja memang tidak bisa berkonfrontasi dengan konflik.</p>
--	--	--	--	---

	Ibu Utami Ningsih, S.Pd			<p>Sudah ada perubahan mengenai perilakunya. Kami selalu menasehatinya bahwa sifat pemaaf lebih baik agar tidak sakit hati dan sifat memaafkan bukan berarti mengalah tetapi agar menjadi lebih baik. Anaknya juga patuh terhadap guru, sehingga guru pun empati terhadap siswa ini. Anak ini senang kami menasehatinya, bahkan dia merasa dicerdaskan. Permasalahan yang dihadapinya di sekolah belum pernah dilaporkannya dengan orang tuanya. Siswa ini sudah berjanji akan memiliki keberanian.</p>
		<p>4. Kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kelompok dan siapakah siswa yang mengalami kesulitan tersebut? 2. Mengapa siswa tersebut merasa sulit untuk menyesuaikan dengan kegiatan kelompok? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ya, ada. Ada banyak hal yang membuat siswa merasa kesulitan dalam proses penyesuaian, termasuk siswa RFD kelas IX. 2. Kesulitan yang dirasakan siswa ini tidak terlepas karena perilakunya yang kurang mendapat simpati dari teman-teman sebaya.

			<p>3. Bagaimana perilaku yang ditunjukkan siswa tersebut ?</p> <p>4. Bagaimana bentuk penerimaan teman sekelompok terhadap siswa yang bermasalah dalam penyesuaian dengan kelompok?</p>	<p>3. Anaknya susah bergaul, kondisi ini tidak terlepas dari perilakunya yang agak kasar ke teman-temannya, tempramen. Sebenarnya ada lagi yang membuat dia dijauhi, ya dia memiliki keterbatasan fisik. Kakinya luka, sampai mengeluarkan bau tidak enak. Pernah saat shalat berjama'ah tidak ada yang mau berdiri di sampingnya. Selain memang perilakunya yang tidak disenangi, dia juga memiliki keterbatasan fisik. Jadi hal-hal seperti itulah yang membuat dia bermasalah dalam perilaku sosialnya.</p> <p>4. Dari perilaku demikian itu membuat temannya tidak suka padanya. Penerimaan teman terhadap dirinya sangat kurang. Siswa ini cenderung diabaikan dalam kegiatan kelompok.</p>
--	--	--	---	--

2	Bapak Rianto, BA	<p>B. Faktor-faktor penyebab kesulitan penyesuaian sosial siswa</p> <p>1. Transisi masa sekolah</p>	<p>1. Bagaimana proses penyesuaian siswa yang mengalami kesulitan sewaktu di kelas awal sekolah lanjutan pertama?</p> <p>2. Bagaimana perbedaan perilaku siswa sewaktu di SD dan di MTs</p> <p>3. Apakah memungkinkan mereka masih menyukai suasana ketika mereka duduk di SD?</p>	<p>1. Sewaktu di kelas awal siswa yang mengalami kesulitan penyesuaian pada umumnya adalah siswa yang pendiam, siswa-siswa ini</p> <p>2. Ya Jelas pasti ada perbedaannya. Khususnya dalam hal pertemanan. Di SD siswa lebih banyak berteman hanya pada lingkungan tertentu saja sedangkan ketika di MTs, lingkungan siswa lebih luas lagi. Siswa berkenalan dengan berbagai macam teman dengan perilaku yang berbeda.</p> <p>3. Ya sangat memungkinkan, hal dapat dicontohkan dari kasus RPS yang lebih memiliki banyak teman dan senang berteman ketika masih SD, bahkan ketika</p>
---	------------------	---	--	--

	Bapak Yusuf S.Pd		4. Bagaimana tanggapan siswa mengenai sekolah lanjutan tingkat pertama?	<p>duduk di MTs pun RPS lebih sering belajar dan bermain dengan temannya sewaktu SD.</p> <p>4. Ada sejumlah siswa yang mengatakan bahwa dia lebih memilih lingkungannya sewaktu SD dari MTs. Salah satunya MLN, menurut siswa ini di MTs, permasalahan semakin kompleks. Sedangkan sewaktu di SD siswa ini memiliki banyak teman.</p>
	Bapak Yusuf S.Pd	2. Perubahan pubertas	<p>1. Apakah kesulitan yang dialami siswa memungkinkan terjadi karena perubahan pubertas, yang ditandai dengan banyak terjadi perubahan pada dirinya?</p> <p>2. Bagaimana mengetahui siswa mengalami kesulitan karena perubahan pubertas?</p>	<p>1. Kemungkinan perubahan pubertas merupakan perubahan yang pasti dilalui oleh remaja. Siswa yang berada dalam fase remaja</p> <p>2. Banyak perubahan yang terjadi dalam diri remaja. Tidak dapat dinafikan bahwa ketika siswa beranjak remaja, perubahan pubertas sangat berpengaruh pada penampilan fisik maupun psikisnya. Hal ini kemudian menjadikan siswa menunjukkan</p>

			<p>3. Perilaku apa yang menonjol dari perubahan pubertas siswa?</p> <p>4. Bagaimana bahaya yang ditimbulkan perubahan pubertas siswa?</p>	<p>berbagai perilaku akibat adanya pubertas.</p> <p>3. Apabila dilihat pada siswa MLN yang menarik diri dari aktifitas kelompok, mungkin saja karena dalam masa puber banyak terjadi perubahan dalam diri siswa. Namun, karena masalah pubertas bersifat pribadi jadi tidak dapat dipastikan jelas efeknya pada siswa.</p> <p>4. Siswa yang mengalami kesulitan penyesuaian sosial yang kemungkinan disebabkan oleh faktor pubertas, ya dapat kita lihat dari pengaruh pubertas itu sendiri. Kalau pada siswa kan terkadang saat puber anak akan mengalami perubahan fisik dan psikis. Perubahan fisik mungkin dapat diamati, nah yang perubahan psikis ini sulit untuk diamati namun gejala-gejalanya seperti membuat siswa minder dapat diketahui.</p>
--	--	--	---	--

Bapak Rianto, BA	3. Kognisi sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana respon siswa dalam memandang dan berpikir tentang lingkungannya? 2. Bagaimana partisipasi siswa yang mengalami kesulitan penyesuaian dalam setiap aktifitas kelompok? 3. Bagaimana siswa yang mengalami kesulitan penyesuaian, memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan tugas kelompok? 4. Keterampilan apa saja yang dimiliki siswa dalam membangun hubungan sosial? 	1.
	4. Kondisi keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hubungan siswa yang mengalami kesulitan dengan keluarganya? 2. Bagaimana pola perilaku orang tua kepada anaknya di rumah? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa yang kesulitan dalam hubungan sosial mereka, apabila dilihat ternyata memiliki hubungan yang kurang harmonis di keluarga. Peranan keluarga sangat penting dalam membentuk perilaku anak. 2. Seperti pada kasus MLN, orang tuanya di rumah dalam hal ini ayahnya kurang memberikan dukungan terhadapnya. Malah orang tuanya sering mengatakan

			<p>3. Bagaimana respon orang tua ketika mengetahui anaknya mengalami kesulitan penyesuaian sosial?</p> <p>4. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga siswa?</p>	<p>anaknya dengan sebutan bodoh. Hal inilah yang berpengaruh terhadap MLN, kurang harmonis hubungan di rumah berpengaruh terhadap pergaulannya di sekolah.</p> <p>3. Ya respon orang tua cukup baik untuk kasus RCIM, orang tua siswa sering kami undang ke sekolah untuk membahas bersama kesulitan penyesuaian yang terjadi pada anaknya.</p> <p>4. Siswa-siswa yang mengalami kesulitan ini memang pada umumnya adalah siswa yang berasal dari keluarga yang memiliki keadaan ekonomi yang kurang. Apabila dilihat dari kasus siswa RCIM yang mengalami kesulitan tidak betah berada di sekolah, tidak terlepas dari perilakunya yang suka menceritakan kehidupan keluarganya yang serba berkecukupan. Bagi teman-temannya cerita-cerita tersebut tidak benar adanya sehingga di kalangan teman-temannya</p>
--	--	--	--	---

				RCIM sering dikatakan suka berbohong. Di sini terlihat RCIM masih belum menerima kalau sekarang keluarganya berbeda dengan yang dahulu serba berkecukupan.
3	Bapak Rianto, BA	<p>Bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam mengatasi kesulitan penyesuaian sosial siswa</p> <p>Strategi implementasi yang digunakan</p> <p>a. Layanan dasar</p> <p>1. Bimbingan kelas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapankah bimbingan kelas dilaksanakan 2. Siapa saja yang dilibatkan dalam bimbingan kelas? 3. Bagaimana pelayanan bimbingan kelas dan apakah layanan ini diberikan sebagai langkah preventif, mengingat layanan ini adalah layanan dasar? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan kelas dilaksanakan sesuai jadwal. 2. Pihak-pihak yang terlibat yaitu guru bimbingan dan konseling dan siswa yang membutuhkan layanan bimbingan kelas sesuai kelasnya. 3. layanan bimbingan kelas telah dilaksanakan dan merupakan layanan yang menitik beratkan pada fungsi pencegahan. Dengan demikian layanan bimbingan

		2. Layanan orientasi	<p>1. Kapan pelaksanaan pelayanan orientasi?</p> <p>2. Bagaimana pelaksanaan pelayanan orientasi?</p>	<p>kelas yang diselenggarakan di MTs Negeri 1 Yogyakarta telah mengarah pada pencegahan agar tidak mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian di sekolah.</p> <p>1. Layanan orientasi ini, dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru yang juga merupakan program sekolah. Di sini lah dilaksanakan layanan orientasi, karena guru bimbingan dan konseling diberikan jadwal untuk memperkenalkan program bimbingan dan konseling di sekolah</p> <p>2. Layanan orientasi sudah menjadi program wajib yang dilakukan setiap penerimaan siswa baru. Layanan ini diberikan pada saat MOS, ada jadwal khusus bimbingan dan konseling di dalamnya. Layanan orientasi bertujuan untuk memperkenalkan cara belajar di madrasah. Termasuk cara</p>
--	--	----------------------	---	--

			<p>3. Materi apa yang disampaikan terkait bentuk pencegahan agar siswa tidak merasa kesulitan menyesuaikan di lingkungan sekolah?</p>	<p>bergaul, kita menganjurkan anak agar tidak menyendiri, harus bisa bekerja sama, responnya positif dengan orang lain, saling menghargai, bergaul dengan rasa sayang baik sesama siswa, dengan guru dan lingkungan sekitar. Layanan ini diberikan saat MOS karena layanan bimbingan dan konseling tidak ada jadwal untuk masuk kelas jadi di kesempatan inilah layanan orientasi dilaksanakan</p> <p>3. Isi dari layanan orientasi adalah berbagai hal berkenaan dengan suasana, lingkungan, dan objek-objek yang baru bagi siswa di sekolah. Hal-hal ini melingkupi bidang-bidang pengembangan pribadi, pengembangan hubungan sosial, pengembangan kegiatan belajar, pengembangan karir, pengembangan kehidupan berkeluarga dan pengembangan kehidupan beragama.</p>
--	--	--	---	--

		<p>3. Pelayanan informasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Layanan informasi apa saja yang diberikan pada fokus pengembangan perilaku pribadi dan sosial siswa ? 2. Kapan layanan informasi ini diberikan? 3. Apakah pelayanan informasi termasuk dalam upaya preventif terhadap perilaku kesulitan penyesuaian siswa? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Isi materi pada bidang bimbingan pribadi dan sosial, di dalamnya ditekankan agar siswa memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk pribadi dan sosial yang diharapkan dapat bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. 2. Layanan informasi dilaksanakan fleksibel karena jangkauannya lebih luas seperti informasi yang dikemas dalam papan bimbingan. 3. Ya tentunya layanan ini diarahkan sebagai upaya preventif agar dengan mengetahui informasi-informasi yang berhubungan dengan pribadi sosial siswa akan mengetahui hal-hal apa yang mesti dilakukan dan yang dihindari..
--	--	-------------------------------	--	--

		<p>3 Bimbingan kelompok</p>	<p>4. Bagaimana layanan informasi ini diberikan pada siswa?</p> <p>1. Kapankah bimbingan kelompok dilaksanakan</p> <p>2. Siapa saja yang dilibatkan dalam bimbingan kelompok?</p>	<p>4. layanan informasi yang diselenggarakan di MTs Negeri 1 Yogyakarta disampaikan melalui berbagai teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik melalui diskusi, melalui media, acara khusus madrasah ataupun mendatangkan nara sumber. Adapun isi materinya disesuaikan dengan bidang bimbingan yang ada.</p> <p>1. Bimbingan kelompok dilaksanakan sesuai jadwal</p> <p>2. Pihak yang terlibat di dalamnya yaitu guru bimbingan dan konseling serta siswa yang dianggap memerlukan layanan bimbingan kelompok.</p>
--	--	-----------------------------	---	--

			<p>3. Materi apa yang diberikan dalam bimbingan kelompok terkait masalah penyesuaian sosial?</p> <p>4. Bagaimana pelaksanaan pelayanan bimbingan kelompok?</p>	<p>3. Materi yang diberikan antara lain cara mudah beradaptasi dengan lingkungan, menjadi pribadi yang menyenangkan, cara bergaul dengan lawan jenis, permasalahan remaja, dan cara menjalin hubungan baik dengan guru</p> <p>4. Pelaksanaan layanan bimbingan disesuaikan dengan jenis kebutuhan dan masalah pribadi maupun sosial siswa melalui analisis instrumen kebutuhan dan masalah siswa (IKMS). Masalah-masalah dan kebutuhan siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan kelompok sesuai dengan hasil IKMS adalah kebutuhan rasa ingin tahu tentang toleransi dan solidaritas, masalah tentang kurang mengetahui hubungan muda-mudi yang wajar dan sehat dan kurang</p>
--	--	--	--	---

	Bapak Yusuf, S.Pd	4 Pelayanan pengumpulan data	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alat pengumpulan data apa saja yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling? 2. Bagaimana mekanisme pelaksanaan pengumpulan data? 	<p>memahami adanya perbedaan individu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi pelayanan pengumpulan data yang diselenggarakan di MTs Negeri 1 Yogyakarta menggunakan angket sosiometri, presentasi siswa, studi dokumenter, hasil wawancara dengan siswa dan kartu konseling 2. Untuk mengetahui perkembangan hubungan sosial anak, digunakan teknik sosiometri. Dari sosiometri ini kemudian diketahui siswa yang memiliki gejala-gajala kesulitan dalam melakukan sosialisasi. Hal ini terbukti ada beberapa siswa dilihat dari hasil sosiometrinya menunjukkan siswa tersebut tidak diminati oleh teman sekelasnya. Salah satu contohnya siswa yang bernama MLN. Jika dilihat dari hasil sosiometri, siswa ini tidak diminati oleh siswa lainnya
--	-------------------	------------------------------	---	---

			<p>3. Bagaimana tindak lanjut setelah data-data tersebut terkumpul?</p>	<p>dalam hal belajar dan pergaulan. Dari sini selanjutnya diberikan tindak lanjut untuk memproses permasalahannya.</p> <p>3. Ya tentunya tindak lanjutnya memberikan pelayanan yang sesuai kepada siswa yang bersangkutan dengan terlebih dahulu melakukan pendekatan terhadap siswa tersebut.</p>
--	--	--	---	--

		<p>b. Layanan Responsif</p> <p>1. Konseling individu dan kelompok</p>	<p>1. Jenis kesulitan penyesuaian sosial seperti apa yang ditangani melalui konseling individu dan kelompok?</p> <p>2. Bagaimana arti penting konseling individu yang dilakukan di MTs dan bagaimana pelaksanaannya?</p>	<p>1. Kesulitan yang ditangani melalui layanan konseling individu dan kelompok adalah jenis kesulitan dalam persahabatan dan merasa terasing dalam aktifitas kelompok.</p> <p>2. Layanan konseling individual di MTs Negeri 1 Yogyakarta diberikan kepada siswa tidak lain agar siswa memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dihadapi, kekuatan dan kelemahan dirinya. Dapat kita angkat contoh, saya selaku guru bimbingan dan konseling kelas VII yang mendampingi kasus RCIM yang tidak betah berada di sekolah. Awal mula RCIM ditangani karena adanya laporan perkelahian. Di sini lah layanan</p>
--	--	---	--	---

				<p>konseling individual diberikan. Dalam proses ini, siswa dipanggil menghadap guru BK untuk mengklarifikasi yang terjadi sebenarnya. Dalam menanggapi permasalahan seperti ini, guru bimbingan dan konseling harus merespon dengan cepat, karena permasalahannya pun muncul secara responsif misalnya dalam hal ini kasus berkelahi, kasus-kasus perkelahian memerlukan penanganan dengan segera.</p> <p>Dari seluruh siswa kelas VII, siswa RCIM lah yang paling sering membuat kasus. Setiap siswa tersebut dihadapkan dengan guru bimbingan dan konseling, hal yang pertama yang dilakukan adalah siswa tersebut diajak untuk melakukan klarifikasi atas perbuatannya. Setelah klarifikasi, kemudian diajak untuk berkomunikasi yang baik. Siswa selalu diajak untuk berfikir bahwa menjadi</p>
--	--	--	--	---

			<p>3. Apakah konseling individu efektif digunakan untuk siswa yang masuk dalam kategori diabaikan atau ditolak?</p> <p>4. Bagaimana memberi pelayanan terhadap anak pemalu, suka menyendiri dan menarik diri?</p>	<p>orang nakal ada sebabnya, begitupun sebaliknya menjadi orang baik ada sebabnya. Orang yang baik akan menjadi orang sholeh. Siswa telah diajak berkomunikasi, merangsangnya untuk nyaman berada di sekolah dan dapat bersahabat seperti siswa lainnya. Hal yang penting untuk diberikan pada siswa yaitu bahwa yang dapat mengubah diri kita adalah diri kita sendiri.</p> <p>3. Ya menurut kami cukup efektif karena layanan konseling individu dilakukan face to face melalui pendekatan pribadi, menerima konseli dengan terbuka sehingga mereka juga tidak merasa takut.</p> <p>4. Anak pemalu, seperti RPS kami lebih melakukan motivasi sedangkan seperti MLN kelas VII prosesnya lebih dari sekedar diberikan motivasi tetapi ada</p>
--	--	--	---	--

			<p>5. Bagaimana pula menangani anak yang lebih agresif sehingga cenderung diabaikan bahkan ditolak kawan sebayanya?</p> <p>6. Apakah layanan ini sudah termasuk penanganan bersifat kuratif?</p> <p>7. Bagaimanakah respon siswa ketika ditangani melalui bimbingan dan konseling?</p> <p>8. Metode apa saja yang sering digunakan dalam konseling individu/kelompok yang dirasa cocok terhadap siswa?</p>	<p>pelatihan-pelatihan agar siswa merasa dirinya berarti.</p> <p>5. Anak-anak yang ditolak dalam hal ini seperti RCIM kami sangat memberikan perhatian lebih dengan sering memanggilnya untuk mengetahui perkembangannya.</p> <p>6. Ya, bagi kami ini sudah bagian dari layanan kuratif karena kami mencoba terus menereus meskipun kami menyadari bahwa dalam menangani anak seperti ini tidak semudah membalikan telapak tangan.</p> <p>7. Sejauh ini siswa terbuka dengan guru bimbingan dan konseling, mungkin tidak terlepas dari kami yang menerima siswa dengan apa adanya mereka.</p> <p>8. Metode yang digunakan ya kita sesuaikan, untuk konseling individu lebih kepada metode nasehat dan pelatihan</p>
--	--	--	--	---

			<p>9. Adakah jadwal khusus pelaksanaan bimbingan dan konseling pribadi sosial?</p> <p>10. Di mana biasanya siswa diberikan pelayanan?</p> <p>11. Bagaimana respon siswa setelah mengikuti pelayanan konseling individu atau kelompok?</p>	<p>kepercayaan diri, atau intruksi diri. Sedangkan untuk konseling kelompok juga akan kita sesuaikan dengan kebutuhan siswa. Siswa seperti MLN lebih kepada pelatihan hubungan sosial dengan teman sebayanya.</p> <p>9. Jadwal khusus tentu saja ada, sebelumnya kita melakukan janji konseling dengan siswa, dan atas kesepakatan bersama baru lah dilakukan proses konseling.</p> <p>10. Biasanya konseling individu atau kelompok dilakukan di ruang bimbingan dan konseling. Namun untuk konseling kelompok yang terdiri dari beberapa siswa biasanya dilakukan di mushallah.</p> <p>11. Alhamdulillah sejauh ini siswa merespon dengan baik proses konseling individu dan kelompok.</p>
--	--	--	---	--

		<p>4. Kolaborasi dengan orang tua</p> <p>5. Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah</p>	<p>Bagaimanakah pelaksanaan kolaborasi dengan orang tua?</p> <p>Apakah kolaborasi dengan pihak-pihak terkait dilaksanakan di MTs Negeri 1 Yogyakarta dan bagaiman pelaksanaannya?</p>	<p>Kolaborasi dengan orang tua dilaksanakan agar proses bimbingan bukan hanya berlangsung di sekolah namun di rumah orang tua harus aktif dalam mendampingi anaknya yang sedang bermasalah. Dengan kerja sama ini guru bimbingan dan konseling dan wali kelas dapat bertukar informasi dan bertukar pikiran.</p> <p>Dalam hal kolaborasi dengan pihak luar, kami bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan kebutuhan siswa. Untuk masalah yang berhubungan dengan pribadi sosial siswa, kami telah bekerja sama dengan pesantren Al-Qodir Kaliurang. Di sini kami maksudkan agar siswa yang memiliki masalah dalam lingkungan sosialnya, setelah masuk pesantren akan menyadari kalau manusia adalah makhluk sosial, juga diberikan pendekatan-pendekatan keagamaan dari pesantren tersebut. Kerja sama dengan pondok pesantren merupakan salah satu solusi alternatif untuk memberi pemahaman pada siswa. Kami berharap</p>
--	--	---	---	---

				<p>setelah mondok beberapa hari siswa membawa beberapa catatan yang telah diduplikasinya di pondok. Termasuk RCIM, pada bulan November kami berikan pembinaan di pesantren Al-Qodir Kaliurang terkait dengan permasalahan kesulitan bersahabat.</p>
		6. Konsultasi	Bagaimakah pelaksanaan layanan konsultasi di MTs Negeri 1 Yogyakarta?	<p>Layanan konsultasi yang diselenggarakan di MTs Negeri 1 Yogyakarta dalam mengatasi kesulitan penyesuaian sosial siswa lebih mengarah pada konsultasi dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai orang yang disertai tanggung jawab mengelola program pendidikan bagian pembinaan siswa. Dalam hal ini kami menemui wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk mengemukakan fakta yang diketahui secara objektif terkait adanya siswa mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial.</p>
		7. Bimbingan teman sebaya	Bagaimana pelaksanaan bimbingan teman sebaya?	<p>Bimbingan teman sebaya belum pernah dilaksanakan di MTs Negeri 1 Yogyakarta.</p>

		<p>8. Konferensi kasus</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapan dilaksanakan konferensi kasus? 2. Persoalan apa yang ditangani dalam konferensi kasus? 3. Siapa saja yang terlibat dalam konferensi kasus? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. konferensi kasus yang khusus membahas permasalahan kesulitan siswa, dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2014. 2. Konferensi kasus yang dilaksanakan membahas persoalan salah satu siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta, yaitu kasus RCIM kelas VII C yang dalam kesehariannya di sekolah kesulitan dalam persahabatan. Persoalan siswa semakin melebar karena sering tidak hadir di sekolah mengikuti proses belajar mengajar. Pada semester 2 juga terhitung dari bulan januari sampai februari siswa jarang masuk. 3. Konferensi kasus ini diikuti oleh guru bimbingan dan konseling kelas VII, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan stafnya, siswa RCIM yang ditangani serta orang tua siswa tersebut
--	--	----------------------------	---	--

			<p>4. Bagaimana hasil dari konferensi kasus?</p>	<p>dilakukan di ruang wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.</p> <p>4. Hasil yang diperoleh dari konferensi kasus yaitu kami mempersilahkan wali berpikir untuk mengambil langkah selanjutnya. Apabila memang siswa merasa tidak betah bersekolah di MTs, mungkin saja siswa menginginkan suasana berbeda yang membuatnya nyaman. Sekolah tentunya menginginkan yang terbaik bagi siswa. Madrasah tetap akan menerima siswa, tidak langsung mengeluarkannya tetapi berdasarkan pertimbangan jumlah kehadiran dan perilaku siswa, ada kemungkinan siswa akan menerima konsekuensi dari perilakunya tersebut yaitu tidak naik kelas. Kecuali sebelum ujian kenaikan kelas, ada lonjakan prestasi siswa di sekolah, dan yang terpenting siswa dapat mengubah perilakunya.</p>
--	--	--	--	--

		<p>9. Kunjungan rumah</p>	<p>1. Kapan Pelaksanaan layanan kunjungan rumah?</p> <p>2. Bagaimana pelaksanaan layanan kunjungan rumah?</p>	<p>1. kunjungan rumah telah kami laksanakan dalam upaya mengatasi kesulitan siswa pada tanggal 25 Oktober 2013</p> <p>2. Layanan yang kami lakukan di sini menurut saya ya sudah bersifat kuratif. Karena kami melakukan dialog secara terus-menerus. ya untuk kepentingan dia sendiri, kami ajak berkorban, mengubah sikap, ya semua itu untuk dirinya sendiri. Memberi pemahaman pada dia kalau bergaul itu harus dengan kasih sayang agar orang senang dan akan mendekati kita. Ya selama ini tatap muka dan responnya bagus. <i>Home visit</i> juga bagus responnya. Tapi setelah berhadapan dengan temannya terkadang tidak bisa membendung emosionalnya. Ya ini juga kan bagian dari proses, kami sudah mengupayakan agar siswa merasa nyaman di sekolah walaupun siswa seutuhnya</p>
--	--	---------------------------	---	---

				<p>belum bisa berubah. Saya rasa ini bukan kesulitan pelayanan tapi selama ini ya baru dapat seperti ini. Saya merasa tidak sulit. Kan kita terus berusaha, ini masih proses. Sampai kemarin, di sisi lain kita beri pilihan, bahkan orang tuanya pun kami ajak berbicara, tentang perkembangan siswa ini. Kalau memang tidak nyaman di sini mungkin dia bisa bersekolah di tempat lain, karena yang kasihan adalah dianya. Siapa tau dengan cara itu, dia bisa membangun diri sendiri, juga merasa nyaman. Ya semua berproses dalam memberikan bimbingan tidak seperti membalikan telapak tangan. Ya sampai sekarang dapatnya baru segini.</p>
--	--	--	--	---

		c. Perencanaan individual	Bagaimanakah pelaksanaan layanan perencanaan individual?	Perencanaan individual yang dilaksanakan di MTs Negeri Yogyakarta masuk dalam layanan konseling individu maupun kelompok, karena di dalamnya siswa dibantu untuk melihat kelebihan dan kekurangannya.
--	--	---------------------------	--	---

		d. Dukungan sistem	<p>1. Apa yang ingin dicapai dari dukungan sistem?</p> <p>2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan jaringan oleh guru BK?</p>	<p>1. dukungan sistem yang dilaksanakan di MTs Negeri 1 Yogyakarta tidak lain tujuan akhirnya pasti mengarah pada kebutuhan siswa. Karena dengan keaktifan guru BK dalam pengembangan kemampuannya, secara otomatis akan meningkatkan dan memperbaiki upaya pelayanan kepada siswa.</p> <p>2. pengembangan jaringan yang telah dilakukan di MTs Negeri Yogyakarta antara lain menyelenggarakan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Hal ini juga termasuk kami sendiri dipercayai sebagai yang bendahara manajemen struktural dana bos yang sudah berlangsung selama tiga tahun.</p>
--	--	--------------------	--	---

DATA WAWANCARA LANJUTAN

NO	Subjek/informan	Pertanyaan	Jawaban
1	Koordinator guru BK (Ibu Utami Ningsih, S.Pd)	<p>1. Bagaimana mekanisme pembagian tugas guru BK?</p> <p>2. Bagaimana pelaksanaan koordinasi setiap personil BK?</p>	<p>1. Pembagian tugas guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri 1 Yogyakarta yaitu berdasarkan keputusan dari kepala sekolah yang membagi penempatan kelasnya. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling dalam mengampu siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta sifatnya mengikuti. Jika satu orang guru mengampu bimbingan dan konseling kelas VI, maka sampai kelas IX akan mengikuti proses pendampingan sampai siswa lulus. Begitu seterusnya.</p> <p>2. Pelaksanaan koordinasi dilakukan setiap hari karena guru BK berada dalam satu ruangan setiap harinya. Olehnya itu, selalu diadakan rapat internal guru BK. Untuk kasus-kasus umum yang dihadapi siswa ditangani secara bersama oleh guru BK. Siapa saja yang datang membutuhkan bantuan dari guru BK, maka guru BK akan membantu. Kecuali ada kasus-kasus</p>

		<p>3. Layanan BK model/pola apa yang dikembangkan di sekolah?</p>	<p>spesifik dari siswa tertentu, maka guru BK yang menanganinya sejak awal yang akan mendampingi siswa tersebut. Dalam hal ini guru BK yang lain, hanya memberikan masukan-masukan secara umum.</p> <p>3. Program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MTs Negeri 1 Yogyakarta adalah program komprehensif. Namun demikian tidak meninggalkan bimbingan dan konseling pola 17, karena antara program komprehensif dengan bimbingan dan konseling pola 17 satu sama lain saling berkaitan. Hal ini dapat dilihat dari program bimbingan yang ada di sekolah. Hal ini dimaksudkan karena ketika di lapangan, program bimbingan dan konseling yang diberikan bersifat fleksibel, sehingga harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Perlu juga untuk diketahui bahwa pada dasarnya secara substansi program layanan ini mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memberikan pelayanan kepada siswa dan mengupayakan agar program bimbingan dan konseling di sekolah berjalan secara</p>
--	--	---	--

		<p>4. Bagaimana memberikan layanan dasar kepada siswa?</p> <p>5. Bagaimana pemberian layanan responsif?</p>	<p>optimal. Program bimbingan dan konseling komprehensif juga semakin memberikan ruang terbuka bagi guru BK mengembangkan peningkatan kualitas profesi.</p> <p>4. Dalam memberikan layanan dasar ya kami memberikan pelayanan yang bersifat preventif. Dapat dilihat di dokumen program kerja antara lain bimbingan kelas, bimbingan kelompok, layanan informasi, layanan orientasi dan pengumpulan data.</p> <p>5. Di MTs 1, layanan responsif dimaksudkan sebagai layanan kuratif. Permasalahan yang ditangani dengan layanan ini adalah permasalahan yang membutuhkan penanganan dengan segera. Termasuk jenis masalah yang berhubungan dengan pribadi sosial siswa. Layanan ini diberikan melalui layanan konseling individu, konseling kelompok, referal, kolaborasi dengan wali murid, kolaborasi dengan orang tua wali, kolaborasi dengan pihak luar sekolah, konsultasi, konferensi kasus, dan kunjungan rumah.</p>
--	--	---	---

		<p>6. Bagaimana pemberian layanan perencanaan individual?</p> <p>7. Bagaimana guru bimbingan konseling menyelenggarakan layanan dukungan sistem melalui pengembangan jaringan, peningkatan profesionalitas dan penyelenggaraan kolaborasi?</p>	<p>6. Untuk layanan perencanaan individual biasanya dilakukan saat konseling individu, biasa juga saat konseling kelompok. Perencanaan individual ini ya membantu siswa untuk melihat kelemahan dan kelebihan dirinya. Membantu siswa menyelesaikan masalahnya dengan menganalisis perilaku-perilaku yang perlu ditinggalkan dengan diganti dengan hal-hal positif.</p> <p>7. Pengembangan jaringan yang telah dilakukan di MTs Negeri Yogyakarta antara lain menyelenggarakan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Ya selalu membangun kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Orang tua siswa juga sering menghadap guru bimbingan dan konseling bahkan hanya sekedar <i>sharing</i> tentang berbagai masalah apapun. Pengembangan jaringan juga dilaksanakan dengan selalu membangun kerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, guru piket, pegawai tata usaha, dan semua guru bahkan dengan stasiun televisi.</p> <p>Dalam pengembangan profesionalitas,</p>
--	--	--	---

			<p>guru bimbingan dan konseling MTs Negeri 1 Yogyakarta aktif dalam forum-forum BK seperti aktif dalam musyawarah guru bimbingan dan konseling (MGBK), mengikuti Diklat, PLPG, dan lain-lain.</p> <p>Dalam pemberian konsultasi dan kolaborasi kami selaku guru bimbingan dan konseling MTs Negeri 1 Yogyakarta aktif melakukan kerja sama dengan instansi-instansi lain baik pemerintah maupun swasta. Seperti bekerja sama dengan BNN, pihak Kepolisian, yayasan Anak Jenius Indonesia (AJI), lembaga parenting, dan juga bekerja samadengan BANK BPD dalam hal pemberian beasiswa kepada siswa. Selain itu saya selaku koordinator bimbingan dan konseling juga aktif diundang sebagai motivator di sekolah-sekolah lain selain MTs Negeri 1 Yogyakarta. Salah satu sekolah yang mengundang koordinator BK MTs Negeri 1 Yogyakarta untuk memberikan training motivasi adalah sekolah MAN 3 Yogyakarta.</p>
--	--	--	---

		<p>8. Bagaimana cara guru BK mengidentifikasi kebutuhan siswa yang selanjutnya akan diberikan layanan bimbingan dan konseling?</p> <p>9. Apakah guru yang sejak awal melakukan identifikasi melalui cara-cara tersebut atau setelah nampak gejala-gejala perilaku siswa yang membutuhkan layanan BK?</p> <p>10. Bagaimana pula cara guru BK mengetahui terdapat sejumlah anak yang mengalami kesulitan penyesuaian sosial? (secara khusus) pribadi sosial mengatasinya?</p>	<p>8. Ya dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, kami menggunakan Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa (IKMS) dari IKMS itu akan jelas apa saja yang menjadi kebutuhan siswa yang ingin dipenuhi tentunya bimbingan dan konseling yang memfasilitasi serta berbagai permasalahan yang dominan terjadi pada siswa. Hasil identifikasi itu kemudian akan dibentuk menjadi program BK yang diberikan melalui berbagai macam bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.</p> <p>9. Sejak awal tahun ajaran baru sudah diberikan, karena ii berhubungan dengan penyusunan program yang ril terjadi di sekolah.</p> <p>10. Untuk siswa yang memang mengalami masalah serius, selama ini kami mengetahui melalui perilaku siswa sehari-hari. Hal ini tidak terlepas juga dari pantauan terhadap hasil IKMS. Guru BK juga biasanya mengetahui lewat laporan dari teman-teman sebaya siswa yang berhubungan langsung dengan siswa yang</p>
--	--	---	--

			bersangkutan. Sehingga dari hasil yang diperoleh lewat IKMS, pengaman perilaku atau laporan teman sebaya siswa yang bersangkutan, guru BK akan segera memberikan layanan kepada siswa yang bermasalah tersebut.
2	Siswa bermasalah 1. MLN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah kesulitan yang dirasakan dalam menyesuaikan dengan teman-teman sebaya di lingkungan sekolah/kelas? 2. Mengapa siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi? 3. Sejak kapan merasa kesulitan dalam berinteraksi? 4. Bagaimana perilaku siswa dalam sehari-hari di kelas? 5. Bagaimana penerimaan teman sebaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ya karena tidak dianggap aku jadi sulit untuk menyesuaikan dengan teman-teman sekelas. 2. Ya aku kesulitan bergabung dengan teman-teman karena gak ada yang milih aku. Aku memang dari awal suka diam. Ya gak tau teman-teman bersikap seperti itu. 3. Sejak awal sekolah aku sudah merasa tidak cocok dengan teman-teman sekelas. Aku lebih akrab dengan teman-teman sewaktu SD. 4. Ya setiap hari aku duduk sendiri aja, biasanya ada krisan yang main sama aku. Cuma krisan saja, 5. Aku di kelas merasa terasing, nggak

	<p>2. RPS Kelas VII</p>	<p>terhadap perilaku yang ditunjukkan?</p> <p>6. Bagaimana siswa merespon penerimaan dari teman sebaya?</p> <p>1. Bagaimana perilaku teman terhadap siswa?</p>	<p>dianggap di kelas. Kadang kalau kelompokan, gak ada yang milih aku, kadang yo atos banget gitu, ya aku tidak menaggapinya. Dari awal memang aku memilih diam, soalnya aku dari awal memang gak merasa cocok dengan mereka, dari kelas VII. Aku tuh di kelas makan hati, dari kelas satu sampe sekarang yo kaya gitu, padahal aku berharap kelas delapan udah gak kaya gitu.</p> <p>6. Ya aku cuek saja, terserah teman-teman. Tapi selama ini kalau ada tugas kelompok ya aku juga sudah berusaha untuk ngerjain, mencari jawaban gitu. Tapi tetap saja teman-teman menurut aku tidak menghiraukan.</p> <p>1. Ya aku sering dijahilin, dikasi upil, sama diludahin teman sekelas pernah. Waktu itu aku diam saja terus diludahin. Itu waktu semester satu, yah yang suka jahilin teman-teman yang cowok. Yah dari pertama masuk suka dijahilin. Ya aku merasa terganggu. Sekarang udah jarang,</p>
--	-------------------------	--	---

		2. Bagaimana bentuk perlawanan siswa?	<p>udah gak lagi. Mereka sudah gak nakal. Aku udah lebih baik, aku diam saja di kelas. Biasanya di sekolah aku gak pernah main sama mereka, paling ya duduk bareng aja. Hari libur juga aku gak pernah keluar.</p> <p>2. Selama ini ya aku diam saja, aku memang tidak suka bergabung bermain. Lebih suka duduk di kelas, gak banyak omong. Jam istirahat juga aku lebih suka di kelas. Kalau ada teman-teman yang mengganggu aku lebih baik lapor ke Pak Ri. Pak Ria banyak memberikan motivasi bahwa memaafkan adalah perilaku yang baik. Memaafkan ukan berarti kalau tetapi hanya ingin menjaga diri. Alhamdulillah sudah tidak terlalu diganggu lagi seperti semester 1.</p>
3	Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (Bapak Sirojul Huda)	1. Bagaimana alur penanganan permasalahan hingga sampai dilaporkan ke wakil kepala sekolah bidang kesiswaan?	1. Apabila ada suatu permasalahan siswa yang belum dapat diatasi oleh wali kelas atau guru piket maka layanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu untuk

		<p>2. Bagaimana bentuk pelaksanaan penanganan siswa yang bermasalah oleh bidang kesiswaan?</p> <p>3. Bagaimana bentuk koordinasi pihak BK dan wakil kepala sekolah bidang (wakasek) kesiswaan? dan permasalahan apa saja selama ini yang dikoordinasikan dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan?</p>	<p>membantu siswa. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling juga berwenang mengadakan konsultasi dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk membahas permasalahan siswa yang belum terselesaikan tersebut kemudian secara bersama-sama mencari solusi.</p> <p>2. Pelaksanaan penanganan siswa dalam hal ini, tetap melihat dari jenis pelanggaran atau pun permasalahan yang dilakukan siswa. Sekolah telah menetapkan tata tertib berikut dengan jenis pelanggaran dan sanksi yang diberikan sehingga jika ada siswa yang bermasalah, kami tidak langsung memberikan hukuman tetapi tentunya melihat dulu seberapa besar pelanggaran yang diperbuat siswa.</p> <p>3. Dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa guru bimbingan dan konseling sering melakukan konsultasi dengan kami selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Kerjasama dengan guru bimbingan dan konseling sudah menjadi bagian dari program sekolah. Begitupun pertemuan untuk mengkonsultasikan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Secara teknis,</p>
--	--	--	---

			<p>yang lebih memahami dan bersentuhan langsung dengan siswa yang bermasalah adalah guru BK, jadi guru BK menginformasikan kepada kami permasalahan siswa yang terjadi di. Seperti pada kasus RCIM, kami sudah pernah membahasnya. Jika dilihat dari segi pelanggaran, selama ini jenis pelanggaran yang dibuat oleh siswa kami sesuaikan dengan bobot nilai dalam pelanggaran serta sanksi yang telah ditetapkan madrasah. Sehingga walaupun ada sanksi maka kami akan tetap berpegang pada acuan jenis pelanggaran dan poinnya, kemudian memberikan sanksi yang sesuai. Untuk kasus RCIM sendiri, selama ini kami mencoba memahami. Kami berharap anak ini betah di sekolah dan bergaul seperti halnya anak-anak lain. Selain konsultasi konferensi kasus juga pernah dilaksanakan. Dalam konferensi kasus ini kami melihat kondisi siswa seperti RCIM sangat tidak diinginkan oleh setiap guru. Baik guru BK, wakil kepala madrasah dan setiap guru pasti menginginkan siswa yang baik-baik saja dari sisi perkembangan pribadi dan sosialnya</p>
--	--	--	--

		<p>4. Apakah BK di sekolah sudah melaksanakan fungsinya sebagai program preventif dan kuratif?</p>	<p>maupun perkembangan lainnya dalam diri setiap anak. Dalam konferensi kasus pembahasan tentang permasalahan siswa lebih kepada mencari solusi bersama. Hal ini sebagai bentuk perhatian dari pihak sekolah bahwa sekolah menginginkan yang terbaik bagi siswanya. Tentunya orang tua pun demikian. Seringnya siswa tidak hadir tentunya berpengaruh pada ketinggalannya siswa tersebut dalam pelajaran.</p> <p>4. Jika dilihat dari upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam menjalankan fungsinya ya ini sudah termasuk upaya preventif. Dapat dilihat berbagai layanan yang diberikan kepada siswa. Termasuk dalam pelaksanaan shalat duha berjamaah yang merupakan program sekolah. Setelah shalat dilaksanakan guru BK yang ditugaskan sebagai koorinator pelaksanaan shalat dhuha memberikan segala bentuk informasi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadi sosial siswa, termasuk informasi belajar dan karir. Begitupun fungsi kuratif, konsultasi dan konferensi kasus yang melibatkan wakil kepala madrasah kesiswaan saya rasa merupakan upaya kuratif untuk mencari solusi terbaik bagi siswa.</p>
--	--	--	---

4	Wali Kelas RCIM (Ibu Ikhsana dan Ibu Miftah)	<p>1. Bagaimana perilaku siswa yang mengalami kesulitan penyesuaian sosial di kelas dan bagaimana penerimaan teman sebaya terhadap siswa tersebut?</p> <p>2. Kapan perilaku itu mulai muncul dan diamati dan bagaimana bentuk perilakunya?</p>	<p>1. Di kelas, RCIM tidak disukai oleh teman-temannya pertama karena dia suka terlambat. Kedua karena tutur katanya tidak bagus. Ketiga sering mengemukakan kata-kata kotor, di dalam kelas ucapannya tidak baik, dan suka berulah. Keempat kurang berpartisipasi dalam kelas. Mungkin karena perilakunya seperti itu akhirnya teman-temannya tidak respek sama dia. Adanya respon teman-temannya seperti itu, membuat dia tidak merasa nyaman di sekolah. Di semester dua ini saya baru beberapa kali bertemu dengan dia, itu karena sering tidak hadir, atau kalau hadir juga sering terlambat. Mungkin wali kelasnya semester 1 lebih paham tentang perilakunya. Ini sekarang dia sudah tidak masuk lagi. Jadi mungkin seperti itu yang buat dia tidak merasa nyaman atau mungkin dibalik itu ada problem dari keluarganya tapi saya belum tahu persis. Pak Rianto lebih tahu tentang itu.</p> <p>2. Awalnya itu dia biasa-biasa saja, anaknya juga tidak terlalu banyak bicara cuma saya kagetnya ada kasus</p>
---	---	--	--

			<p>berkelahi, dan ternyata itu dia. Dari situ mulai saya tahu ternyata perilakunya beda dengan temannya. emosinya labil. Masalah yang kecil, kalau berurusan sama dia jadi besar. Dalam satu semester, tiga kali berkelahi. Pertama dengan kakak kelas yang kedua dengan teman sebangku dan yang ketiga terlibat pengeroyokan. Kemudian yang saya rasakan sendiri dari anaknya adalah kejujuran yang sangat kurang, mudah berbohong dan mengakui hal yang berbeda. Pernah terjadi, dia berbohong saat dimintai denda dari teman sekelasnya karena sering terlambat katanya sudah bayar sama ibu Miftah, setelah dikonfirmasi dengan ibu miftah ternyata tidak ada, kemudian dia bilang lagi katanya bayar sama saya. Seperti itu dengan mudahnya dia membawa nama gurunya.</p>
--	--	--	--

5	<p>Siswa/ teman sebaya</p> <p>1. Teman sebaya RCIM, kelas VII : Agung Aurel</p> <p>2. Teman sebaya MLN, kelas VIII Faisal dan Dika</p> <p>Ns, G, CC</p>	<p>1. Bagaimana kriteria dalam memilih teman sekelompok?</p> <p>2. Bagaimana perilaku MLN dan sehari-hari bergaul dengan teman sebaya?</p>	<p>1. Dalam berteman, kami suka teman yang baik, yang bisa diajak ngobrol, gak pendiam, gak suka gangguin teman lain. Kalo RCIM sendiri di kelas anaknya suka usil, suka nabokin teman dari belakang. Dia kan suka kasar kata-katanya, nah pas kita ngasih tahu, dia gak terima gitu, kalo udah gitu ujung-ujungnya main kasar. Dia juga sering telat, Dia hadir di kelas tapi ya itu sering telat, trus gak bisa ditegur. Nah kalau kita-kita gak suka sama teman yang sifatnya kaya gitu, otomatis ya bisa jadi dijauhin teman-teman</p> <p>2. MLN di kelas anaknya kurang terbuka, jarang ngomong, cuek, kurang percaya diri, trus kalau ada kelompok dia suka menyendiri, kalau ditanya juga diam aja. Kami sudah berusaha mendekati tapi susah. Anak cewek aja susah dekati dia, apalagi yang cowok ,jadi ya kami juga biasa aja sama dia. Biasanya juga kalau pelajaran ditanya dia gak jawab.</p> <p>MLN di kelas yang gak suka ngomong, suka nya menyendiri, pendiam, biasanya</p>
---	---	--	--

			<p>suka baca komik sendiri, sibuk sendiri, kalau gak diajak ngomong ya gak ngomong, itu pun biasanya pas ditanya gak jawab.</p>
		<p>3. Apakah siswa lebih cenderung mencari teman yang minat dan nilai-nilainya sama? 4. Bagaimana kriteria teman yang disukai dan tidak disukai?</p>	<p>3. Iya, kita lebih suka teman yang bisa diajak bekerja sama. 4. Ya kami menyukai teman yang aktif, yang gak pendiam, bisa diajak ngomong. Bukan teman yang hanya sibuk sendiri, suka menyendiri.</p>

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama lengkap : Dwi Pratiwi Lestari, S.Pd.I
Umur : 25 Tahun
Tempat/Tanggal Lahir : Donggala 20 April 1989
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum menikah
Alamat asal : Kel. Kabonga Besar, Kec. Banawa, Kab. Donggala Sulawesi Tengah
Nama Ayah : Alwan Kumpulu, S.Pd
Nama Ibu : Nuraehan
Kewarganegaraan : Indonesia
No. Kontak : 085398859171/085756141891
Email : dwipratiwilestari@yahoo.co.id

B. Pendidikan Formal

1. SDN Kabonga Besar 1995-2001
2. MTs Al-Khairat Pusat Palu Tahun 2001-2004
3. MA Al-Khairat Pusat Palu Tahun 2004-2007
4. Strata 1 (S1) STAIN Datokarama Palu Tahun 2007-2011
5. Strata 2 (S2) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012/2013